

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMAN 1 BABAT LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

**KHUSNUN NIYAH RAHMAWATI**

13110131



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMAN 1 BABAT LAMONGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

Oleh:

**KHUSNUN NIYAH RAHMAWATI**

13110131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HALAMAN PENGESAHAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMAN 1 BABAT LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Khusnun Niyah Rahmawati (13110131)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan  
dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Sekretaris sidang,

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
NIP. 19651112 200003 1 001

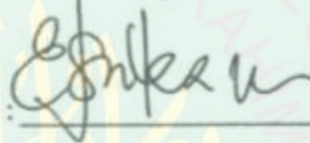
Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
NIP. 19651112 200003 1 001

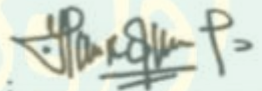
Penguji utama,

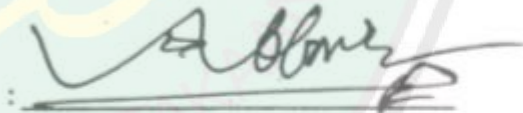
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 19761002 200312 1 003

Tanda Tangan

  
\_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI KEGIATAN**  
**EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMAN 1 BABAT LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Khusnun Niyah Rahmawati**

**13110131**

Telah Disetujui

Pada tanggal **November 2017**

Oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**  
**NIP. 19651112 200003 1 001**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 19720822 200212 1 001**



**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Khusnun Niyah Rahmawati                      Malang, November 2017  
Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Khusnun Niyah Rahmawati  
NIM : 13110131  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Sripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed**  
NIP. 19651112 200003 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 November 2017

Yang membuat pernyataan,



Khusnun Niyah Rahmawati

NIM. 13110131

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>1</sup> (QS. Ali Imran: 104).

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bekasi:PT Dwi Sukses Mandiri, 2012), hlm. 64.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Rasa Syukur saya panjatkan kepada sang pemilik Ar-Rahman dan Ar-Rahiim yang telah mencurahkan kasih sayang-Nya sehingga dapat saya selesaikan skripsi ini dengan baik.*

*Skripsi ini saya persembahkan buat beliau-beliau yang telah membantu saya selama belajar di tingkat dasar sampai perguruan tinggi, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.*

*Ayahanda Tersayang (Usman), Ibunda Tercinta (Nur Hasanah), Yang telah mendidik dengan kasih sayang yang tak terhingga, dan yang telah memberikan dukungan moril, materil dan juga spiritual mulai saya ada dalam kandungan sampai menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Adikku tersayang Khoirun Nisa Dwi Rahmawati beserta keluarga besar yang telah memberikan semangat dan memberi warna kehidupan penulis.*

*Sekolah dan Guru-guru SMAN 1 Babat Khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa membantu penulis dalam penelitian Skripsi.*

*Teman-temanku (Mbak Ninik, mbak Intan, mbak Isna, mbak Lisa, mbak Dewi, mbak Eva) yang senantiasa telah memberi motivasi dan semangat mengerjakan skripsi.*

*Untuk para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Bapak Imron Rossidy, M.Th, M.Ed dan Angga Teguh Prasetyo, M.Pd yang dengan ketulusan hati telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.*

*Sahabat-sahabat Seperjuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Khususnya Prodi PAI angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi.*

*Bagi Seluruh Pencari dan Pecinta Ilmu, yang tak pernah Lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah Mengangkat Derajat Kita dengan Ilmu yang kita*

*Miliki...*

*Aamiin*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Babat Lamongan”*.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana bagi mahasiswa program S-1 di program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang tua, Bapak Usman dan Ibu Nur Hasanah yang selalu mengajari untuk bisa bekerja keras, tidak mudah menyerah, dan ikhlas dalam menjalani segala aktivitas.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Adikku Khoirun Nisa Dwi Rahmawati beserta keluarga besar yang selalu tak hentinya memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap keluarga besar SMAN 1 Babat khususnya Bapak Salam S.PdI, Ibu Heni Hani'ah, M.Ag, dan Bapak Hasan Hidayat, M.Ag yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2013, khususnya teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Skripsi ini memang jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran akan sangat diharapkan untuk dapat lebih memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.

Malang, November 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Orisinalitas Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>32</b>
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	32
1. Pengertian Internalisasi.....	32
2. Teknik/Metode Internalisasi .....	36



3. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam .....	44
4. Macam-Macam Nilai Agama Islam .....	46
B. Religiusitas.....	59
1. Pengertian Religiusitas .....	59
2. Dimensi Religiusitas.....	59
3. Ciri-Ciri Pribadi Religius .....	62
4. Perkembangan Keagamaan Remaja .....	75
5. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas .....	78
C. Ekstrakurikuler Keagamaan.....	82
1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan .....	82
2. Fungsi Ekstrakurikuler Keagamaan .....	83
3. Prinsip-Prinsip Ekstrakurikuler Keagamaan.....	85
4. Bentuk-Bentuk Ekstrakurikuler Keagamaan .....	86
D. Kerangka Berpikir .....	87
BAB III METODE PENELITIAN .....	94
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	94
B. Kehadiran Peneliti.....	95
C. Lokasi Penelitian.....	96
D. Data Dan Sumber Data.....	96
E. Teknik Sampling .....	98
F. Teknik Pengumpulan Data .....	99
G. Analisis Data.....	101
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	103
I. Prosedur Penelitian.....	105

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	107
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	107
1. Profil Sekolah.....	107
2. Sejarah SMA Negeri 1 Babat Lamongan .....	107
3. Visi Dan Misi SMA Negeri 1 Babat Lamongan .....	108
4. Data Guru Dan Karyawan SMAN 1 Babat.....	109
5. Data Siswa SMAN 1 Babat.....	110
B. Penyajian Data .....	110
1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan.....	110
2. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Internalisasi Nilai- Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan.....	126
3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Babat Lamongan.....	137
BAB V PEMBAHASAN .....	141
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Babat Lamongan.....	141

B. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan..	154
C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan .....	161
BAB VI PENUTUP .....	166
A. Kesimpulan .....	166
B. Saran .....	167
DAFTAR PUSTAKA .....	168
LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Struktur Organisasi

Lampiran 3 : Daftar Nama Guru dan Karyawan

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

Lampiran 7 : Dokumentasi

Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian dari SMAN 1 Babat Lamongan

Lampiran 10 : Biodata Penulis





## ABSTRAK

Rahmawati, Khusnun Niyah. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam, Religiusitas, Ekstrakurikuler Keagamaan.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Saat ini pendidikan mengalami reduksi yang disebabkan sering kali proses pendidikan di sekolah alpa dalam mentransfer nilai-nilai luhur yang akhirnya berdampak pada perilaku sehari-hari remaja. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana di SMAN 1 Babat Lamongan guru telah melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung, penghambat, dan solusi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan, (3) Mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Babat Lamongan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, *tahap transformasi nilai*, siswa diberikan pengetahuan dan pemahaman secara teori tentang keagamaan dengan menanamkan keyakinan kepada siswa. Kedua, *Tahap transaksi nilai* merupakan proses dimana guru tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh nyata dan diharapkan siswa juga mampu membiasakan diri melalui pengalaman langsung. Ketiga, *Tahap transinternalisasi* adalah proses dimana siswa menunjukkan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam keseharian sebagai bentuk kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. (2) Faktor pendukung internalisasi di SMAN 1 Babat adalah guru, minat siswa, dan *support* dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga dan pemahaman siswa terhadap agama Islam, serta kurangnya kemauan dalam diri siswa. Solusi mengatasi hambatan adalah membangun kerjasama antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta memaksimalkan kegiatan keagamaan untuk membimbing siswa. (3) Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah peningkatan dalam hal ibadah siswa diantaranya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, pelaksanaan amal jumat. Terbentuknya akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat, serta semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

## ABSTRACT

Rahmawati, Khusnun Niyah. 2017. Internalization of the values of the Islamic Religion in increasing religiosity students through extra-curricular activities religious SMAN 1 Babat Lamongan. Thesis, Departement of Islamic Studies, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

---

**Keyword:** Internalization of the values of the Islamic Religion, religiosity, Religious Extracurricular.

Internalization of religious values is a process of inserting religious values in full into the heart, soul, and spirit so moved upon the teaching of the religion. Current educational experience often caused the reduction of educational process at school alpa in transferring the lofty values which ultimately impact on the everyday behavior of teenagers. Therefore, one of the solutions offered are with internalization through extracurricular activities as in SMAN 1 Babat Lamongan, teachers have been implementing internalization of the values of Islam to enhance the religiosity of student through extracurricular activities.

The purpose of this research is: (1) Describe the internalization of the values of the Islamic religion in increasing religiosity through extracurricular activities in SMAN 1 Babat Lamongan, (2) Describe an inhibitor factor, factor endowments, and solution of the internalization of the values of the Islamic religion in increasing religiosity through extracurricular activities in SMAN 1 Babat Lamongan (3) Describe the implications of internalization of the values of Islamic religion to incresed religiosity student through extra-curricular activities religious in SMAN 1 Babat Lamongan.

The research approach was qualitative research with the kind of field research. The informant is determined by purposive sampling techniques and data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data were analyzed by means of reducing data, exposing the data, and draw conclusions.

The results showed that: (1) the internalization of the values of the Islamic religion in SMAN 1 Babat Lamongan through several stages: first, stages of the transformation of value, students are given theoretical knowledge and understanding of religious instill confidence to students. Second, the transaction value is the process by which teachers are not just presnt information but also implement and give an example of real and expected of students also were able to familiarize themselves through direct experience. The third, stage of transinternalization is the process where students demonstrate and implement the knowledge in everyday life as a form of perfectionism in accordance with Islamic teachings. The method used is example, conditioning, and giving of advice. (2) the internalization of factor endowments in SMAN 1 Babat is the teacher, the student's interest, and support from the school. While restricting factor is the family environment and understanding of students against the religion of Islam, as well as lack of willingness in student. Solutions to overcoming obstacles is to build cooperation between the teacher, homeroom, and parents, as well as maximize religious activities to guide students. (3) the implications of internalization of the values of the Islamic religion is an increase in terms of student worship among them discipline in the praying congregation, implementation of charity Friday. The formation of akhlaqul karimah students theat is courteous, polite, and mutual respect, discipline and dress closes the awrah, and increasing religious knowldege of students.

## المستخلص

رحمواتي, حسن النيه. استيعاب قيم الدين الإسلامي في زيادة عدد الطلاب المتدينين من خلال الانشطة الخارجة عن المناهج الدينية مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتدريس. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانق. المسرف: عمران راشيدي, الماجستير.

والاستيعاب الداخلي للقيم الدينية هو عمليه لإدخال القيم الدينية بالكامل في القلب والروح والروح التي تحركت علي تعاليم الدين. وكثيرا ما تسببت التجربة التعليمية الحالية في الحد من العملية التعليمية في مدرسه السلطة الفلسطينية لنقل القيم السامية التي تؤثر في نهاية المطاف علي السلوك اليومي للمراهقين. ولذلك ، فان أحد الحلول المقدمة هو الاستيعاب الداخلي من خلال الانشطة الخارجة عن المناهج كما هو الوضع في مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان ، وكان المعلمون تنفيذ الاستيعاب الداخلي للقيم الإسلام لتعزيز التدين الطالب من خلال الانشطة الخارجة عن المناهج. الغرض من هذا البحث هو: (1) وصف الاستيعاب الداخلي للقيم الدين الإسلامي في زيادة التدين من خلال الانشطة الخارجة عن المناهج المدرسية في مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان ، (2) وصف العوامل الأوقاف والحاجز والحلول الاستيعاب الداخلي لقيم الدين الإسلامي في زيادة عدد الطلاب المتدينين من خلال الانشطة خارج المنهج الديني مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان (3) وصف الآثار المترتبة علي تدخيل قيم الإسلام ضد زيادة التدين للطالب من خلال الانشطة الخارجة عن المناهج في مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان.

وكان هذا النهج البحثي هو البحث النوعي مع نوع البحوث الميدانية. ويتم تحديد المخبر من خلال تقنيات أخذ العينات وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والوثائق. وتم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات ، وكشف البيانات ، واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج ان (1) تدخيل قيم الدين الإسلامي في مدرسة ثناوية 1 بابات لامونجان عبر عدة مراحل: أولا ، قيمه مرحله التحول ، يتم إعطاء الطلاب المعرفة النظرية وفهم الدينية غرس الثقة للطلاب. وثانيا ، فان قيمه المعاملة هي العملية التي لا يقتصر المعلمون علي تقديم المعلومات ولكن أيضا تنفيذ وإعطاء مثال علي الحقيقية والمتوقعة من الطلاب كانوا أيضا قادرين علي التعرف علي أنفسهم من خلال التجربة المباشرة. ثالثا ، مرحله الانتقال العابر هي عمليه يقوم فيها الطلاب بإظهار



وتنفيذ المعرفة في الحياة اليومية كشكل من اشكال الكمالية وفقا لتعاليم الإسلام. الطريقة المستخدمة هي المثال ، وتكييف ، وإعطاء المشورة. ( 2 ) الاستيعاب الداخلي لعامل الأوقاف هو المعلم ، ومصالحه الطالب ، والدعم من المدرسة. وفي حين ان هذا العامل هو البيئة الاسريه وفهم الطلاب للدين الإسلامي ، فضلا عن عدم الرغبة في الطلاب. وتتمثل الحلول للتغلب علي العقبات في بناء التعاون بين المعلمين والمدرسين والاباء ، فضلا عن تعظيم الانشطه الدينية لإرشاد الطلاب. ( 3 ) والآثار المترتبة علي الاستيعاب الداخلي للقيم الدينية الاسلاميه هي زيادة من حيث العبادة الطلابية من بينها الانضباط في الصلاة الجماعة ، وتنفيذ الجمعيات الخيرية يوم الجمعة. ان تشكيل طلاب الكرامة الكريمة المهذب والمهذب والمتبادل ، والانضباط واللباس يغلق العورة ، ويزداد المعرفة الدينية للطلبة.

كلمه البحث: القيم الدينية الاسلاميه الداخلية ، التدين ، والخارجة عن المناهج الدينية.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003).<sup>3</sup> Namun, saat ini pendidikan khususnya pendidikan agama Islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya, ini disebabkan sering kali proses pendidikan yang dilakukan di sekolah alpa dalam mentransfer nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang seharusnya tertanam dalam hati sanubari peserta didik menjadi kurang membekas yang pada akhirnya berdampak pada perilaku sehari-hari remaja. Selain itu, masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi

---

10. <sup>2</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan.<sup>4</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>5</sup> Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 22.

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 29.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 23.

dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.<sup>7</sup> Dengan bahasa lain, Tafsir menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah kepada aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini.<sup>8</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam itu setidaknya memiliki tiga aspek sasaran. Pertama sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*). Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari yang sederhana seperti menghafal sampai analisis. Kedua, mengisi hati, melahirkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, perbuatan (*transfer of activity*), timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek. Diantara ketiga tersebut yang paling mudah dilakukan oleh seorang guru adalah pendekatan kognitif, sebab di dalam praktiknya tidak sedetail dan serumit pendekatan afektif dan psikomotorik. Karena itulah di kebanyakan sekolah yang paling

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 27.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 123-124.

sering dilakukan dalam pendekatan pendidikan agama adalah aspek kognitif. Padahal agama banyak menyentuh persoalan qalbu (hati) manusia, maka pendekatan terhadap agama tidak selamanya efektif jika hanya didekati lewat pendekatan kognitif, karena itu pendekatan afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan di samping pendekatan kognitif.<sup>9</sup> Keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur dari keunggulan ranah kognitif dan kurang mengukur ranah afektif dan psikomotor, sehingga pembinaan watak dan budi pekerti terabaikan. Ini hampir terjadi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/ perguruan tinggi, bahkan termasuk di dalamnya pendidikan agama. Kegagalan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat antara lain bersumber dari model pendidikan yang hanya mengukur keunggulan kognitif tersebut.<sup>10</sup>

Kekurangan jam pelajaran di sekolah juga menjadi salah satu penyebab kurangnya internalisasi nilai-nilai agama Islam ke dalam diri siswa yang dapat menyebabkan siswa hanya sekedar memahami tapi tidak melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) amat mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai-nilai, baik nilai budaya, adat istiadat, maupun nilai agama. Perkembangan iptek tersebut nyaris menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*).

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 39-40.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 97.



Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang menjadi identitas suatu komunitas yang bersifat sakral, kini tengah berada di persimpangan jalan.<sup>11</sup> Karena tantangan efek bola salju dari arus informasi global yang nyaris memporak-porandakan nilai-nilai lokal, maka proses pembinaan nilai lokal (endigenius) kini menjadi sangat penting.<sup>12</sup>

Globalisasi merupakan gambaran kehidupan yang telah melahirkan kemajuan sains dan teknologi bagi kemakmuran hidup manusia. Dengan kemajuan itu, segalanya dapat dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan kenyamanan dengan memanfaatkan sarana serba canggih tersebut. Memang diakui bahwa globalisasi telah membawa pada kemakmuran ekonomi dan kemajuan IPTEK. Namun, lebih daripada itu globalisasi juga telah membawa pada krisis spiritual dan kepribadian yang mencemaskan sehingga memunculkan kesenjangan dan diskriminasi sosial.<sup>13</sup>

Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Secara perlahan tapi pasti, budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya lokal merembes dalam setiap relung kehidupan, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter baru

---

<sup>11</sup> Sofyan Sauri, dan Ahmad Hufad, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 41.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 42.

<sup>13</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 128-129.



yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku.<sup>14</sup>

Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia siswa perlu memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak, baik dari sekolah, keluarga maupun dari masyarakat. Apalagi jika masalah tersebut dihadapkan pada siswa usia SMA yang sedang memasuki masa pubertas atau masa remaja.<sup>15</sup> Masa remaja berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Perubahan yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, dan nilai-nilai baru, pemilihan teman dan pemimpin.<sup>16</sup> Menurut Zakiah Darajat disebutkan bahwa dalam hal sikap remaja terhadap agama ada bermacam-macam, yaitu ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan ada yang tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.<sup>17</sup>

Salah satu indikator utama dari kurang terinternalisasinya nilai-nilai agama Islam di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat dalam hal ini para pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba dan bahan terlarang

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 287-288.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 164.

<sup>16</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Op. Cit*, hlm.166.

lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya.<sup>18</sup> Adanya kecenderungan fenomena perilaku brutal dan perilaku negatif melanda masyarakat dan peserta didik, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas/hamil diluar nikah, keterampilan bela diri menjadi keterampilan kekerasan sesama. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, mengembangkan keterampilan ketidakjujuran sehingga merugikan orang lain. Semuanya itu sudah menjadi “makanan sehari-hari” di berbagai pemberitaan media massa baik media elektronik maupun surat kabar.<sup>19</sup> Contoh fenomena tersebut yakni beberapa waktu lalu ada kasus dimana beberapa pelajar tertangkap berpesta minuman keras.

Dikutip dari berita Jawa Pos sebagai berikut, Pengawasan orang tua dan lingkungan menjadi salah satu cara paling ampuh mengatasi kenakalan remaja. Bila pengawasan itu lepas, bisa saja anak remaja mulai nakal. Seperti dilakukan sembilan remaja yang kepergok pesta minuman keras jenis arak di Desa Patemon, Kecamatan Bungatan, kemarin (26/10/2016). Sembilan remaja yang mabuk arak, itu terungkap pada saat Kapolsek Bungatan AKP M. Yazid melakukan patroli bersama sejumlah anggotanya. Begitu melintas di lokasi sepi, polisi memergoki segerombol remaja yang sedang asik duduk melingkar di areal perkebunan desa setempat. Curiga ada yang tidak beres, polisi langsung menggerebek remaja tersebut. Benar saja, dari lokasi itu polisi menemukan beberapa botol berisi arak. Sembilan remaja kemudian dibawa ke

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 93.

<sup>19</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori Aplikasi dan Riset Terkait*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 15.

Mapolsek Bungatan beserta dua botol arak yang masih tersisa. Kapolsek Bungatan AKP M. Yazid mengungkapkan, patroli keliling yang dilakukan pihaknya untuk memantau situasi kamtibmas dan mengantisipasi premanisme. Namun di tengah perjalanan memergoki sembilan remaja tersebut. “Dari sembilan remaja, beberapa masih ada yang sekolah alias anak pelajar. mereka langsung kita amankan ke mapolsek,” katanya. Yazid menambahkan, sembilan remaja langsung diberi pembinaan serta diminta untuk menandatangani surat pernyataan agar tidak mabuk lagi. “Selain itu, orang tua para remaja juga kita panggil. Khusus anak sekolah yang ikut mabuk langsung kita panggilkan guru dari sekolahnya. Ini dilakukan agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya,” tegasnya. Kepada masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak, Yazid menghimbau agar ikut mengawasi tingkah laku anak. Sebab, pengawasan yang baik menurutnya paling utama adalah peran orang tua. Selain itu sekolah serta lingkungan. “Harus saling mengawasi demi masa depan anak yang lebih baik. Orang tua harus tegas dan tidak bosan mengontrol anaknya agar selalu terawasi. Jangan sampai anak salah pergaulan,” imbaunya.<sup>20</sup>

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus

---

<sup>20</sup>[Http://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2016/10/27/2110/mulainakalsembilanremajapestamiras](http://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2016/10/27/2110/mulainakalsembilanremajapestamiras), Diakses Jumat, 28/10/2016, 10:11.

berubah.<sup>21</sup> Sistem pendidikan seperti diharapkan oleh masyarakat kita adalah harus berfungsi sebagai pusat pembudayaan manusia yang mengarahkan kemajuan hidup yang sejahtera. Pendidikan menurut citra ahli iptek, akan berhasil, berdaya, tepat dan guna jika mau dijadikan sumber pengembangan iptek. Nilai-nilai dari manapun sumbernya tidak dilibatkan dalam proses tersebut, karena iptek bebas dari nilai, baik moral maupun spiritual. Inilah yang menyebabkan perlunya sebuah filter agar pengguna IPTEK dapat menggunakan iptek sebagai sarana informasi, komunikasi, dan pendidikan, bukan malah menjerumuskan penggunaanya dalam jurang kesesatan.<sup>22</sup>

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk (fujur), potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek insting, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan)<sup>23</sup> maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan ada bedanya dengan hewan karena didominasi oleh potensi fuurnya yang bersifat insting seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi serta hal-hal lain yang bersifat buruk. Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 37-38.

<sup>22</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 66.

<sup>23</sup> Abu Bakar Atjeh, *Mutiara Akhlak 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 23-24.



nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 208, Allah berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 208).<sup>25</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sebagai umat Islam diperintahkan untuk beragama secara utuh atau menyeluruh. Ayat ini menekankan supaya orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk Islam maupun seorang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam supaya mereka itu taat melaksanakan ajaran agama Islam sepenuhnya jangan setengah-setengah.<sup>26</sup> Kekaffahan beragama itu sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai uswah hasanah bagi umat Islam dalam berbagai aktivitas kehidupannya, dari mulai masalah-masalah sederhana (seperti adab masuk WC) sampai kepada masalah-masalah kompleks (mengurus negara). Beliau telah menampilkan wujud Islam itu dalam sikap dan perilakunya di manapun dan kapanpun. Beliau adalah orang

<sup>24</sup> Ali Hasan, *Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hlm. 9.

<sup>25</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 346.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 347.



yang paling utama dan sempurna dalam mengamalkan ibadah *mahdlah* (*habluminallah*) dan *ghairu mahdlah* (*hablumminanas*).<sup>27</sup> Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlaq mulia. Jika hal tersebut sudah dinyatakan dalam Al-Qur'an maka maksudnya adalah agar diamalkan.<sup>28</sup>

Pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama dan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan agama Islam, solusi yang ditawarkan antara lain melaksanakan internalisasi dengan penambahan jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>29</sup> Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas atau kegiatan pokok pendidikan di

<sup>27</sup> Abu Bakar Atjeh, *Op. Cit*, hlm. 55.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 24.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 24-25.

mana di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik.<sup>30</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.<sup>31</sup> Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para siswa yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Sekolah harus mampu memberikan alternatif solusi dengan mengembangkan berbagai ragam kegiatan keagamaan seperti bimbingan membaca Al-Qur'an, kajian-kajian keIslaman yang menekankan etika dan perilaku Islami dan sebagainya.<sup>32</sup> Sebab, disinyalir bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan

---

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 3-4.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 102.

menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka.<sup>33</sup> Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler antara lain kegiatan shalat berjama'ah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, *qiyamul lail* (melaksanakan ibadah shalat dan amaliah keagamaan lainnya di waktu malam), berpuasa sunnah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.<sup>34</sup>

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Joko Prasetyo Hadi yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*. Penelitian ini terfokus pada proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dari hasil penelitian dipaparkan bahwa internalisasi nilai agama Islam dilakukan melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, tahap evaluasi. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati

---

<sup>33</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 62.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 25.

nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa. SMAN 1 Babat merupakan sekolah di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang memiliki prestasi yang cukup baik. Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Babat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMAN 1 Babat berupaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswanya dan mewadahnya dengan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terdapat di SMAN 1 Babat yaitu kajian Islam (KI), Kajian Islam Keputrian (KIK), dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).<sup>35</sup> Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang *“Internalisasi Nilai–Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Babat Lamongan”*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan?

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, Guru PAI dan Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan SMAN 1 Babat, tanggal 23 Maret 2017.

2. Apa saja faktor-faktor pendukung, penghambat, dan solusi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung, penghambat, dan solusi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan.
3. Mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga pendidikan
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak sekolah untuk lebih menanamkan nilai agama



Islam serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga peneliti selanjutnya memiliki data awal untuk penelitian yang selanjutnya.

## 2. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam, religiusitas, ekstrakurikuler keagamaan, serta keterkaitan diantaranya.

## 3. Penulis

- a. Menambah wawasan penulis tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- b. Memberikan pengalaman penulis mengenai penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.

## E. Orisinalitas penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Joko Prasetyo Hadi, 2016, <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler</i>	Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler.	Titik fokus penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa.	Penelitian penulis lebih menitikberatkan bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat meningkatkan religiusitas

	<i>Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.		Penelitian terdahulu ini dilakukan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar.	siswa. Penelitian penulis dilakukan di SMAN 1 Babat Lamongan.
2.	Rahman Adi Sasongko. 2014. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Jabung Malang.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini memaparkan mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Islam Jabung Malang.	Penelitian penulis mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 1 Babat.
3.	Siti Rohima Avisina. 2016. <i>Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang memaparkan tentang upaya menanamkan nilai religius siswa. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini terfokus pada bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai religius, yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Subjek penelitian ini adalah siswa	Penelitian penulis lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai agama yaitu strategi, faktor penghambat dan pendukung serta implikasi proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan. Subjek penelitian penulis adalah siswa SMAN 1 Babat.

			MTsN Jambewangi.	
4.	Nurfiasari, 2013, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Buku Poin pada Siswa MAN Malang II Kota Batu</i> . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.	Penelitian ini lebih terfokus pada pelaksanaan dan model evaluasi melalui buku poin.	Penelitian penulis terfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
5.	Silvi Ambarsari, 2016. <i>Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III</i> . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam.	Penelitian ini mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTsN Malang III.	Penelitian penulis mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat.
6.	Mustafidatur Rusyda, 2016. <i>Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu</i> . Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.	Penelitian ini mengenai internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam rangka mewujudkan pembentukan akhlak remaja.	Penelitian penulis tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
7.	Azizatus Sholihah,	Penelitian yang	Penelitian ini	Penelitian

	2014, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) Di Desa Sidomulyo Kota Batu</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	mendeskrripsikn internalisasi nilai-nilai Islam, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	mendeskrripsikan tentang internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan.	penulis terfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat.
8.	Tyas Shaffa Megawati, 2016, <i>Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Plus Al-Kautsar Malang</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang mendeskripsikan Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Subjek penelitian terdahulu ini adalah anak usia dini penelitian dilaksanakan di TK Plus Al-Kautsar Malang.	Penelitian penulis subjek penelitian adalah remaja dan dilakukan di SMA N 1 Babat Lamongan



9.	Beny Andianto, 2015, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian mendeskripsikan tentang peningkatan religiusitas siswa menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini terfokus pada bagaimana strategi guru PAI meningkatkan religiusitas siswa. Subjek penelitian terdahulu ini adalah siswa SMP Taman Harapan Malang.	Penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Subjek penelitian penulis adalah siswa di SMAN 1 Babat Lamongan.
10.	Kartika Sari Rukmana Dewi, 2014, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian yang mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang	Penelitian penulis lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat.

Pertama, Joko Prasetyo Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*



*Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar.*<sup>36</sup> Penelitian ini terfokus pada proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian dipaparkan bahwa internalisasi nilai agama Islam dilakukan melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, tahap evaluasi. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaan penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana internalisasi nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan

---

<sup>36</sup> Joko Prasetyo Hadi, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat meningkatkan religiusitas siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahman Adi Sasongko tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Jabung Malang*.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang meneliti tentang strategi, proses serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Jabung Malang. Hasil dari penelitian ini menjabarkan strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu melalui program ekstra baca al-Qur'an, program istighotsah, program membaca asmaul husna, keteladanan dan pembiasaan. Faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ini adalah kekompakan warga SMP Islam Jabung Malang. Hambatan dalam internalisasi yakni permasalahan yang timbul dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohima Avisina, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>37</sup> Rahman Adi Sasongko. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Jabung Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di MTs Negeri Jambewangi. Hasil penelitian ini memaparkan mengenai perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Upaya dilakukan dengan siraman rohani, keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari absensi siswa dan rapor sekolah.<sup>38</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu memaparkan tentang upaya menanamkan nilai religius siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini terfokus pada bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai religius, yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses internalisasi nilai-nilai agama yaitu strategi, faktor penghambat dan pendukung serta implikasi proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan.

Keempat, Nurfiyasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Buku Poin pada Siswa MAN Malang II Kota Batu*.<sup>39</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

---

<sup>38</sup> Siti Rohima Avisina. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>39</sup> Nurfiyasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Buku Poin pada Siswa MAN Malang II Kota Batu", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

yang meneliti tentang bagaimana penerapan dan model evaluasi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui buku poin di MAN Malang II kota Batu. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan di MAN Malang II kota Batu dilakukan dengan cara memberikan tata tertib madrasah yang harus dipatuhi oleh siswa, dan sekolah juga menerapkan kegiatan bernuansa Islam untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Model evaluasi yang digunakan yaitu *Congruence Model* atau disebut kesesuaian model yang membentuk tingkah laku peserta didik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Silvi Ambarsari, *Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III*.<sup>40</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Malang III serta dampak yang terjadi setelah dilakukan internalisasi nilai religius. Pelaksanaan internalisasi dilakukan melalui teladan spiritual (melalui guru dan teman sejawat), pembinaan dan pembimbingan spiritual, pembiasaan spiritual, pemberian kisah berhikmah, mengukhrawikan yang duniawi, pemberian nasihat, dan berwisata yang bermanfaat. dampak internalisasi adalah siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, mampu menghafal beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an,

---

<sup>40</sup> Silvi Ambarsari, "Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.



siswa mampu menghafal dan mengartikan juz 30, dan siswa terbiasa berperilaku sopan santun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian yang mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam. Perbedaannya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam oleh guru pendidikan agama Islam di MTs. Sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mustafidatur Rusyda, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu*.<sup>41</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan mengenai akhlak remaja di desa Sekarputih Pendem Batu, pelaksanaan dan dampak internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam membentuk akhlak remaja di desa Sekarputih Pendem Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan remaja yang berada di desa Sekarputih masih awam atau kurangnya kephahaman tentang agama, karena masih jauh dari kegiatan keagamaan dan pengaruh lingkungan yang kurang baik. Pelaksanaan pengajian tematik membahas materi dengan tema yang dibutuhkan remaja menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pembiasaan keteladanan, menerapkan

---

<sup>41</sup> Mustafidatur Rusyda, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

pembelajaran interaktif dengan media power point, memberikan game dan motivasi. Pengajian tematik memberikan dampak positif akhlaq remaja semakin meningkat menjadi lebih baik.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Azizatus Sholihah tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu*.<sup>42</sup> Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dan nilai-nilai yang terinternalisasi melalui belajar kaligrafi serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius dilaksanakan dalam beberapa kegiatan dan proses belajar. Nilai yang di internalisasikan adalah meliputi aspek aqidah, syariah dan aspek akhlaq. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam. Perbedaannya penelitian terdahulu ini internalisasinya melalui belajar kaligrafi sedangkan penelitian penulis internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Tyas Shaffa Megawati, *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*

---

<sup>42</sup> Azizatus Sholihah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.

*Pada Anak Usia Dini Di TK Plus Al-Kautsar Malang.*<sup>43</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini serta dampak dari strategi penanaman yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai PAI yakni dengan metode pembiasaan, keteladanan, cerita, bermain, bernyanyi, tanya jawab, dan metode ceramah. Dampak perubahan perilaku pada anak usia dini yakni anak lebih terbuka, mencontoh dan menceritakan. Sedangkan hubungan orang tua dengan anak yakni orang tua lebih terbuka, perhatian, mengontrol perilaku anak, dan antusias.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Beny Adianto mengenai *strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang.*<sup>44</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa, kendala-kendala yang dihadapi dan solusi menyelesaikan kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi yang digunakan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Kendala

---

<sup>43</sup> Tyas Shaffa Megawati, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Plus Al-Kautsar Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

<sup>44</sup> Beny Adianto, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di SMP Taman Harapan Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

yang dihadapi adalah minimnya fasilitas ibadah. Solusi yang dilakukan yaitu mengoptimalkan fasilitas yang tersedia sebagai tempat ibadah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti dalam hal peningkatan religiusitas siswa. Perbedaan penelitian ini adalah lebih fokus pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari Rukmana Dewi tentang *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang*.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini terfokus pada bagaimana proses, implikasi serta faktor penghambat dan pendukung dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang. Dari hasil penelitian ini dipaparkan bahwa internalisasi belum dilakukan secara sempurna dan keseluruhan. Faktor pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam

---

<sup>45</sup> Kartika Sari Rukmana Dewi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.



Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang adalah adanya dukungan dari seluruh sivitas akademik, tersedianya dana, tersedianya tenaga mentor yang cukup, serta dukungan geografis yang jauh dari pusat perbelanjaan. Faktor penghambat keterlambatan kehadiran mentor, kurangnya kerjasama dengan orang tua, perizinan yang sulit oleh pihak sekolah kepada anggota BDI jika terdapat pelatihan diluar sekolah.

#### F. Definisi Istilah

1. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.<sup>46</sup>
2. Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.
3. Religiusitas atau keberagamaan, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.<sup>47</sup>
4. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui

---

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 45.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Op. Cit*, hlm. 297.

kegiatan belajar mengajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.<sup>48</sup>

Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik untuk meningkatkan sikap keberagamaan agar sesuai dengan perintah agama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian).

**BAB II** : Kajian teori yang menjelaskan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

---

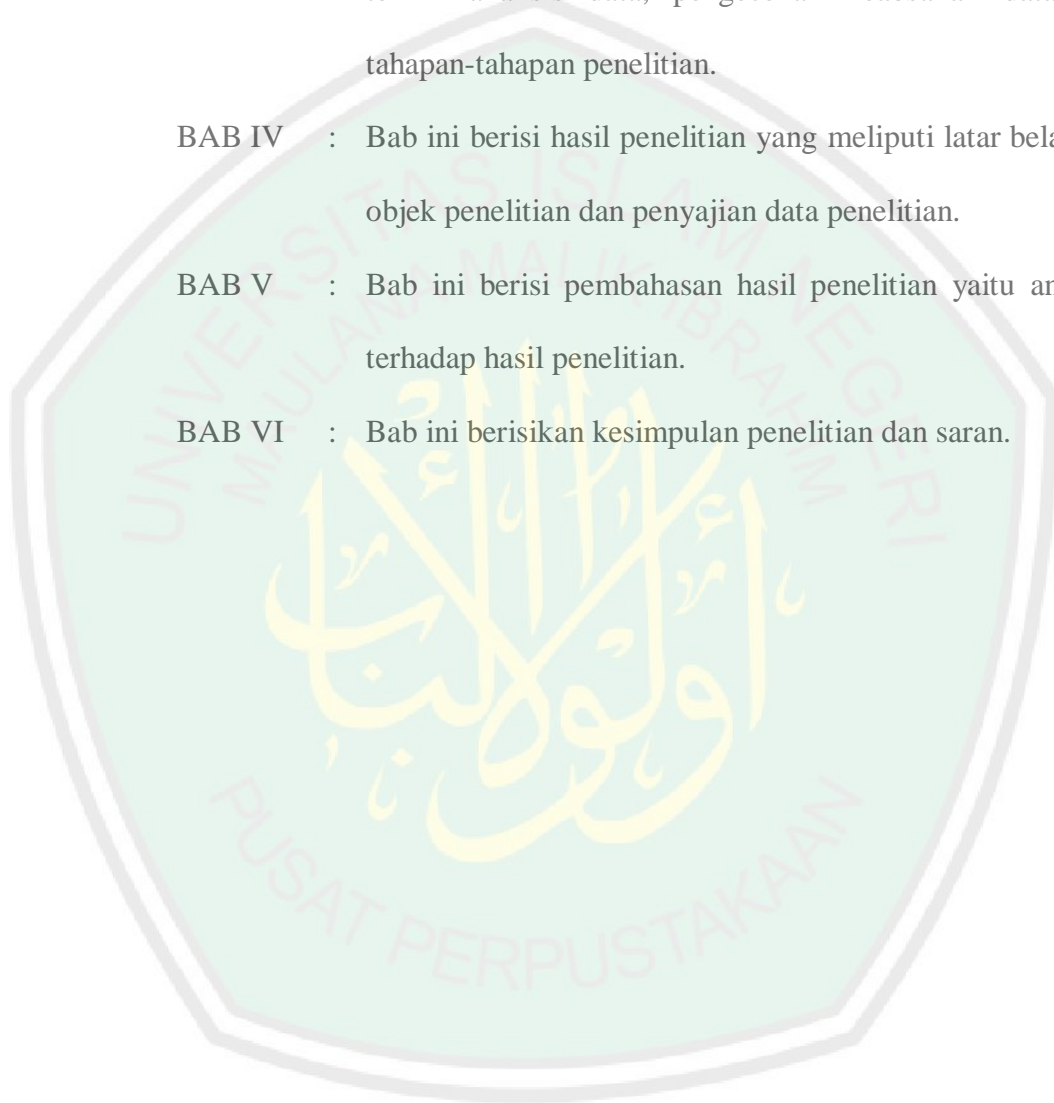
<sup>48</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 9.

**BAB III** : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** : Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan penyajian data penelitian.

**BAB V** : Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yaitu analisis terhadap hasil penelitian.

**BAB VI** : Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

##### 1. Pengertian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brainwashing, dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>50</sup> Internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

---

<sup>49</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 45.

<sup>50</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, Hlm. 10.



b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi, dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Muhaimin.et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 301-302.

Proses dari transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu dimulai dari: (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valueing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>52</sup>

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar

---

<sup>52</sup> Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), Hlm. 154.

dalam tiap pribadi anak. untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan:

a. Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*).

Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri manusia sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Dalam prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri) timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau fitrah kemanusiaan yang ingin mengetahui (*curiosity*) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar. Manusia adalah makhluk belajar, karena adanya naluri *curiosity* (ingin tahu). Ia merupakan kecenderungan (muyul) anugerah Tuhan. Oleh karena itu, *self education* atau *self education by self stimulation* merupakan salah satu aspek dari kemampuan berkembang manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri. “berpikirlah (melalui penelitian) tentang ciptaan Tuhan dan jangan berpikir tentang Zat-Nya,” demikian sabda Nabi Muhammad SAW.<sup>53</sup>

b. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*); berproses melalui kerja sama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya

<sup>53</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 156-157.

dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.<sup>54</sup>

Dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkukuh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islami.<sup>55</sup>

## **2. Teknik/metode internalisasi**

Pendidikan menuju keberagamaan yang tinggi harus didukung oleh semua pihak. Berikut ini beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mencapai keberagamaan yang tinggi.

### **a. Teladan**

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau

---

<sup>54</sup> *Ibid*, Hlm. 157.

<sup>55</sup> *Ibid*, Hlm. 158.



pendidiknya.<sup>56</sup> Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).*

Istilah “teladan” dalam al-Quran diproyeksikan dengan kata *uswah*, seperti yang terdapat dalam ayat yang artinya: *“Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (uswah) yang baik”*. Contohnya tentang sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya yang digambarkan dalam al-Quran surah al-Fath ayat 29, bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa rukuk dan sujud (shalat), serta mencari keridhaan Allah.<sup>57</sup>

Keteladanan semacam itu mesti disampaikan oleh guru. Karena guru merupakan sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Akan tetapi, setelah anak itu masuk sekolah, maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (*uswah*

---

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 265.

<sup>57</sup> *Ibid*, 266.

*hasanah*) kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>58</sup>

Ramayulis dalam bukunya menyebutkan ketauladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.<sup>59</sup>

b. Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.<sup>60</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat berubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> *Ibid*, 266-267.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Hlm. 282.

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 231.

<sup>61</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 267.

Menurut Ahmad Zayadi, dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Quran antara lain menempuhnya melalui dua cara. *Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Az-Zukhruf: 23), lalu dengan mencela melalui pernyataan, bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS. An-Najm: 28). Seterusnya al-Quran memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan (QS. Al-Isra: 36). *Kedua*, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah. Dengan cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah, dan melatih kepekaan terhadapnya. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh al-Quran tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 267-268.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus-menerus, maka menurut A. Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan.<sup>63</sup>

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, 268.

<sup>64</sup> *Ibid*, 270.

c. Pemberian Nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.<sup>65</sup>

d. Melalui Ceramah

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam membangun akhlaqul karimah siswa, yakni:

---

<sup>65</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 58.

<sup>66</sup> Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 280.



a. Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.

b. Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

c. Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartika dengan kata mauidzah. Jadi mauidzah adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut,

dalam arti serius memberikan nasehat. 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. 4) Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

d. Pengawasan

Siswa merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

e. Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

f. Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bicang tentang

persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.<sup>67</sup>

### 3. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tidak bisa diukur, dilihat, diraba, maupun dirasakan. Oleh karena itu, pengertian nilai sering didefinisikan dalam konsep yang berbeda-beda, pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>68</sup> Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).<sup>69</sup>

Islam adalah agama samawi penutup yang diturunkan oleh Allah ke dunia melalui Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab “*salima*” yang berarti damai, selamat, dan atau sejahtera.<sup>70</sup> Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.<sup>71</sup> Sedangkan secara istilah (terminologi) Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya

<sup>67</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172-173.

<sup>68</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>70</sup> Muniron, Syamsun Ni'am, dan Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2010), hlm. 33.

<sup>71</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 91.

diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Jadi, agama Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan kedamaian dan menjadi pedoman untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>72</sup>

Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi dalam diri. Oleh karena itu, sejauh mana nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu yang ada di kehidupan seseorang. Sehingga dapat membuahkan sebuah pemahaman tentang keagamaan secara menyeluruh, maka dengan demikian seseorang akan terbimbing sikapnya, pola pikirnya dan tindakan yang dilakukannya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 92.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 10.

#### 4. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Diantara macam-macam nilai agama Islam yaitu:

##### a. Nilai Aqidah

Secara etimologis, aqidah berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>74</sup>

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.<sup>75</sup>

Aspek nilai aqidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172:

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 124.

<sup>75</sup> Mawardi Lubis, *Op. Cit*, hlm. 24-25.



وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.”<sup>76</sup>

Manifestasi aqidah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah:

- 1) Dalam ibadah dan doa. Maksudnya yaitu tidak ada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada Dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah.
- 2) Dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah. Yaitu bahwa yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah.
- 3) Sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah; mengakhiri pekerjaan, *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah; berjanji, *Insya Allah*, kalau Allah mengendaki; mengahdapi

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Dwi Sukses Mandiri, 2012), hlm. 174.

kegagalan, *Masya Allah*, semua berjalan atas kehendak Allah; mendengar musibah, *Inna lillahi wa Inna ilaihi raji'un*, kami semua milik Allah dan kami semua akan kembali kepada Allah; terlanjur berbuat khilaf, *Astaghfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.<sup>77</sup>

#### b. Nilai Syariah

Makna asal syari'ah adalah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syari'ah (dalam bahasa arab) berasal dari kata syari', secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut Imam Syafi'i dalam kitab Ar-Risalah, syari'ah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.<sup>78</sup> Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- a. Kedisiplinan dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- b. Sosial dan kemanusiaan.
- c. Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.

<sup>77</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 138.

<sup>78</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 235.

- d. Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
- e. Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.<sup>79</sup>

Hidup yang selalu berpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlaq diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat, (diambil dari kata dasar *Khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *Khalqun*). Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlaq adalah keadaan

<sup>79</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hlm. 7.

jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>80</sup>

Akhlaq menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. akhlaq diibaratkan suatu “buah” pohon Islam yang berakar pada aqidah, bercabang dan syari’ah.<sup>81</sup> Ruang lingkup akhlaq sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Alim adalah sebagai berikut:

1) Akhlaq Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlaq kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlaq kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya.

<sup>80</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 151.

<sup>81</sup> Mohammad Daud Ali, *Op. Cit*, hlm. 348.

- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>82</sup>

## 2) Akhlaq Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlaq terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling

<sup>82</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 152-154.



menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.

- c) Persamaan, (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h) Lapang dada (*Insyrof*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k) Hemat, yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.

- l) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>83</sup>

- a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran [3]: 79) atau ribbiyah (QS Ali Imran [3]: 146). Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu.

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

---

<sup>83</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93.

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.<sup>84</sup>
- 5) Ikhlah, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas adari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 6) Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 93.

mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, amka tawakkal adalah suatu kemestian.

7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS Lukman [31]:12).

8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>85</sup>

#### b. Nilai Insaniyah

Berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah, seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah.<sup>86</sup> Terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 94.

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 94-95.

horizontal. Nilai-nilai akhlaq berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.<sup>87</sup>

- a. *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya anatar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagi satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya (QS Al-An'am [6]:12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, *irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada dilangit akan kasih kepadamu.<sup>88</sup>
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah).
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lai-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS Al-Hujurat [49]:13).
- d. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 95-96.



untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah, (*wasith*, indonesia wasit) (QS Al-Baqarah [2]:143).<sup>89</sup>

- e. *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah kejadian asal yang suci.<sup>90</sup>
- f. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS Fathir [35]:10).
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS Al-Baqarah [2]:177).
- h. *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- i. *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 96.

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 96-97.

Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.

- j. *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (QS Al-Baqarah [2]:273).<sup>91</sup>
- k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS Al-Furqan [25]:26). Apalagi al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya (QS Al-Isra [17]:26).
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (raqabah) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS Ali Imran [3]:17 dan 93).<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 97.

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 98.

## B. Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Keberagamaan (*religiosity*) adalah suatu pengalaman batin (terdalam) individu ketika ia menyadari sesuatu yang Maha Kuasa (Tuhan), yang dibuktikan melalui perilaku dalam hidupnya yang diarahkan untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan yang Maha Kuasa (Tuhan).<sup>93</sup>

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.<sup>94</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>95</sup>

### 2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:<sup>96</sup>

- a. Dimensi keyakinan,

---

<sup>93</sup> Andi Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 125.

<sup>94</sup> Muhaimin.et. al., *Op. Cit*, hlm. 297.

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 293.

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 293-294.

*Pertama*, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Dimensi keyakinan atau aqidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islam-an, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.<sup>97</sup>

b. Dimensi praktik agama,

*Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keber-Islam-an, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir,

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 298.

ibadah kurban, iktikaf di musholla pada bulan puasa, dan sebagainya.<sup>98</sup>

c. Dimensi pengalaman

*Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan menapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

*Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi pengamalan

*Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada

---

<sup>98</sup> *Ibid.*



harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan, dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>99</sup>

### **3. Ciri-Ciri Pribadi Religius**

Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagamaan itu berkembang secara lurus dan sistematis. Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai suatu keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat dan lemahnya sikap

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

religius yang ada dalam jiwanya. Sikap tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.<sup>100</sup>

Raharjo dalam bukunya mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu:

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) Segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah SWT sebagai pencipta. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Mu'minun (23) ayat 2-9.
- 2) Memelihara Shalat dan amanat serta memenuhi janji. Dasar hukumnya dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Mu'minun (23) ayat 2-9.

---

<sup>100</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, Hlm. 11.

- 3) Berusaha menghindari perbuatan maksiat. Hal ini diungkapkan oleh Allah dalam Surah Al-Mu'minun (23) ayat 2-9.
  - 4) Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al Hujurat (49) ayat 13.
  - 5) Apabila mendapat kebahagiaan, dia bersyukur sebagaimana Firman Allah dalam Surah An-Nisa' (4) ayat 147.
  - 6) Apabila mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 155-156.
  - 7) Apabila mempunyai rencana, ia berusaha untuk memenuhi rencananya dan bertawakkal kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 159.<sup>101</sup>
- b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah Q.S Adz Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat ayat 56).

<sup>101</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, *Al-Misbah*, penafsiran ayat di atas adalah sebagai berikut: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.”<sup>102</sup> Ayat tersebut adalah ayat yang menerangkan hal ihwal orang-orang musyrik dalam mendustakan rasul-Nya SAW. Maka Allah menyebutkan pula perbuatan mereka yang buruk, dimana mereka tidak beribadah kepada Allah yang telah menciptakan mereka semata-mata buat beribadah kepada-Nya.<sup>103</sup>

c. Akhlaq mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur’an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur’an dan sunnah. Akhlaq mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlaqul karimah).<sup>104</sup>

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.13*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.108.

<sup>103</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXV*, (Semarang : Thoha Putra, 1993), hlm. 24-25.

<sup>104</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.64-67.

Menurut Gordon W. Allport dalam Baharuddin dan Mulyono menyimpulkan enam ciri-ciri/karakteristik orang yang telah matang kesadaran beragamanya, yaitu sebagai berikut:<sup>105</sup>

a. Diferensiasi yang baik

Diferensiasi berarti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi.<sup>106</sup>

Kesadaran beragama yang terdiferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap lingkungan serta terjadinya reorganisasi yang terus-menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran-pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesadaran beragama yang kaya dan rimbun.<sup>107</sup>

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang mampu mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu, dorongan materi, ambisi pribadi, dan motif-motif rendah lainnya, ke arah tujuan yang

---

<sup>105</sup> Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 176.

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 176.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 177.



sesuai dengan motivasi keagamaan yang tinggi. Sehingga motivasi beragama dari waktu ke waktu semakin dinamis.<sup>108</sup>

Bila kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang.<sup>109</sup>

Dinamika rasa keagamaan yang matang bergantung pada seberapa jauh kesadaran beragama menjadi sistem mental diantara berbagai sistem kejiwaan yang membentuk kepribadian seseorang. Semakin matangnya motivasi beragama yang terus mengalami perkembangan tersebut sebagaimana dijelaskan firman Allah berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163).<sup>110</sup>*

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Tanda ketiga kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau kejelasan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggungjawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 182.

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 183.

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 184-185.

larangan-Nya.<sup>111</sup> Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan agama yang luas.<sup>112</sup>

Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subjektif, kreatif dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya.<sup>113</sup>

Orang-orang yang melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Fushshilat: 30, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ  
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushshilat: 30).*<sup>114</sup>

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 185.

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 186.

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 187.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 189.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif.<sup>115</sup> Bagi orang yang matang beragamanya, maka memahami dan melakukan agama tidak sekadar bersifat formalitas dan parsial, tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan, dan tindakan. Bahkan memasuki wilayah agama secara utuh. Hal itu sebagaimana difirmankan Allah swt sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208).*<sup>116</sup>

e. Pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif itu meliputi berbagai pola pandangan, pemikiran dan perasaan yang luas.<sup>117</sup> Di samping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 189.

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 191.

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 191.

yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.<sup>118</sup>

Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan zaman. Tiap-tiap orang memiliki kematangan kesadaran beragama berbeda, karena perbedaan pengalaman hidup. Akibatnya, penghayatan dan perasaan ketuhanan, keimanan, dan peribadatnya bersifat subjektif dan pribadi.<sup>119</sup> Tentang kematangan jiwa agama seseorang yang didorong oleh pandangan hidup yang integral tersebut sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Fajr (Fajar): 27-30, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً  
مَرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30).<sup>120</sup>*

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 192.

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 193.

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 194.

f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat.<sup>121</sup>

Dengan demikian, ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta untuk mencari ridha-Nya dengan sesegera mungkin.<sup>122</sup> Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ  
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134).<sup>123</sup>*

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 194.

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 196.

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 197.



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).<sup>124</sup>*

Menurut Muhammad Alim, Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e. Akrab dengan kitab suci.
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>125</sup>

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 197-198.

<sup>125</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit*, hlm. 12.

Ketujuh sikap religius diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan agama, karena tujuan utama pendidikan agama adalah pembinaan kepribadian mahasiswa agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran agama, bukan menjadikan mereka sebagai ahli agama. Maka sikap religius ini merupakan salah satu indikasi dari keberhasilan pendidikan agama.<sup>126</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

#### h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.<sup>127</sup>

### 4. Perkembangan Keagamaan Remaja

#### a. Perkembangan Psikologis

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh para remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu pasti ada. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Memang, kadang-kadang kita melihat keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Satu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.<sup>128</sup>

#### b. Perkembangan Rasa Agama

<sup>127</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 67-68.

<sup>128</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 72.

Masa remaja dalam pembagian tahap perkembangan manusia, menduduki tahap progresif (berpikir sangat maju). Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck yang dikutip oleh Jalaluddin adalah:<sup>129</sup>

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam

---

<sup>129</sup> Jalaludin, *Op. Cit*, hlm. 74.



lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

### 3) Pertimbangan Sosial

Corak keberagaman pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

### 4) Perkembangan Moral

Seorang anak yang baru lahir tidak bisa dikatakan bermoral atau tidak bermoral karena moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op. Cit*, hlm. 83.

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Moralitas tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah anak diberi pengertian-pengertian tentang moral.<sup>131</sup>

#### 5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).<sup>132</sup>

#### 6) Ibadah

Remaja di antaranya ada yang bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya, semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya, apabila rasa dosa itu kurang, maka ibadahnya juga agak menurun. Maka ibadah bagi remaja seolah-olah untuk menentramkan batin yang gelisah, karena merasa bersalah dan merasa kalah menghadapi dorongan-dorongan yang sedang mengikuti arus darah mudanya dalam pergaulan.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Jalaludin, *Op. Cit*, hlm. 76.

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op. Cit*, hlm. 84.

## 5. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Manusia dikaruniai Allah SWT dengan fitrah beragama yang mempunyai peluang untuk berkembang. Perkembangan fitrah beragama banyak dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diperoleh dari lingkungannya. Perkembangan keberagamaan pada masa remaja merupakan pengaruh dari meningkatnya kemampuan kognitif dan pada waktu yang sama merefleksikan aktivitas kepribadian baru sejalan dengan perkembangan fisik dan meningkatnya kesadaran sosial.<sup>134</sup> Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.<sup>135</sup>

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari

---

<sup>134</sup> Neviyarni S., *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124-125.

<sup>135</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

- 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.
- 2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: 1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung keempat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.<sup>136</sup>

Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa. Begitu juga

---

<sup>136</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 34.



Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah yang tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan.

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.
- b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.<sup>137</sup>

### **C. Ekstrakurikuler Keagamaan**

#### **1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu

---

<sup>137</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 131-132.

pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.<sup>138</sup>

Dengan demikian, maka yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>139</sup>

## **2. Fungsi Ekstrakurikuler Keagamaan**

Dengan pengertian seperti di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas yang mempunyai fungsi dan tujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.

---

<sup>138</sup> Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 9.

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 9.

- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlaq Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan non-verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 10.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergali dari kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan.<sup>141</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah:

- a. Semua peserta didik, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerja sama tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.

---

<sup>141</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 187.

- d. Prosesnya lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah.
- g. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.
- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>142</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitu pun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya adalah:

- a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan di sini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat

---

<sup>142</sup> *Ibid*, hlm. 275-276.



syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

Kegiatan pelatihan ketrampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang di samping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelatihan ini bertujuan untuk:

- 1) Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- 3) Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya. Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.

b. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Secara bahasa, tilawah berarti membaca, dan tahsin berarti memperindah, memperbaiki atau memperelok. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an ini adalah:

- 1) Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.
- 2) Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- 3) Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.
- 4) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca al-Qur'an dan menampilkan nilai-nilai estesisnya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam disini, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Tujuan dari diselenggarakan apresiasi seni dan kebudayaan Islam diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan rasa memiliki bagi peserta didik terhadap khazanah seni dan kebudayaan Islam.
- 2) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan Islam dengan pemaknaan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Menghidupkan syari'at Islam di lingkungan madrasah dan sekolah umum.

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan Islam ini bisa mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik seperti kursus kaligrafi, seni membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.
- 2) Menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan Islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi Islam, lomba

atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur secara etimologis berarti mencari dan menghayati makna (yang terkandung) di balik sesuatu dan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan

Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan positif. Kegiatan pesantren kilat ini biasanya dengan dua model yaitu mengasramakan para peserta agar bisa mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan.

g. Khatmul Qur'an

Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan kepada orang-orang beriman. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk, dustur dan sistem



yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia, semua bersumber dari Al-Qur'an.<sup>143</sup>

Diselenggarakannya kegiatan khatmul Qur'an ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

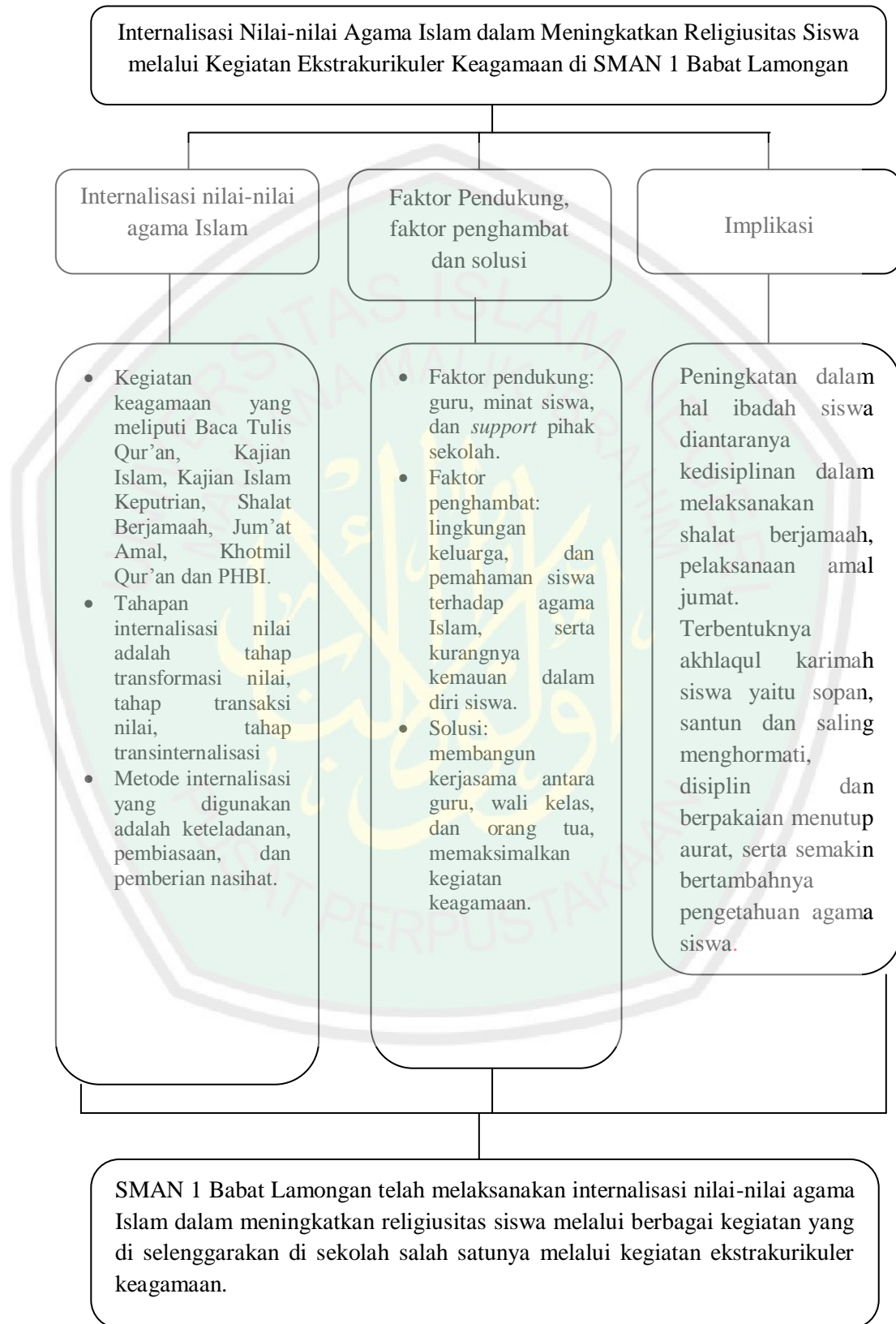
- 1) Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Alqur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
- 3) Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.
- 4) Dalam pengertian seremonial, kegiatan khatmul Qur'an merupakan upaya penyemarak Islam di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Gading EA, dkk, *Semangat Zaman dan Intelektualitas Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2016), hlm.70.

<sup>144</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 13-34.

#### D. Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.<sup>145</sup> Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya.<sup>146</sup> Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>147</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahaan, dan tempat-tempat lainnya. Usaha pengumpulan datanya dilakukan

---

<sup>145</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4.

<sup>146</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 89-90.

<sup>147</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

langsung dengan cara wawancara dan observasi.<sup>148</sup> Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>149</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini yang dikaji adalah tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) berarti peneliti melakukan penelitian langsung yang dilakukan di SMAN 1 Babat dengan menggali informasi dari subyek penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan akurat.

#### **B. Kehadiran peneliti**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai alat (instrumen) sekaligus pengumpul data yang utama sehingga kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan, sebab kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai

<sup>148</sup> Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 31.

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm. 33.

instrumen penelitian.<sup>150</sup> Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>151</sup>

Dalam penelitian ini peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat.

### C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Babat Kabupaten Lamongan yang beralamat Jalan Sumo Wiharjo, No. 1, kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan.

SMAN 1 Babat dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga lokasi yang dipilih merupakan tempat relevan untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian penulis. Selain itu, belum adanya penelitian serupa yang dilakukan di sekolah ini.

### D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan

<sup>150</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 9.

<sup>151</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 222.



seperti dokumen dan lain-lain.<sup>152</sup> Data dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Babat Lamongan.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud primer dan data sekunder.<sup>153</sup>

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara secara langsung kepada informan di lapangan.<sup>154</sup>

Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina ekstrakurikuler keagamaan/guru PAI, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga dokumentasi sekolah seperti profil sekolah, data guru, data siswa, profil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumen.<sup>155</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang mendukung dalam penelitian seperti majalah, artikel, dan

<sup>152</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 157.

<sup>153</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 76.

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

jurnal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

#### E. Teknik Sampling

Sampling merupakan proses pemilihan sejumlah individu (objek penelitian) untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu (objek penelitian) tersebut menjadi perwakilan dari kelompok yang lebih besar.<sup>156</sup> Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif (*purposive sampling*). Sampling purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>157</sup> Sampling purposif ini sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan dari penelitian. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Kriteria kelompok partisipan yang dipilih sebelumnya harus relevan dengan pertanyaan penelitian. Ukuran sampel yang diperlukan sangat bergantung pada sumber, waktu yang tersedia, dan tujuan penelitian.<sup>158</sup>

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI/pembina ekstrakurikuler keagamaan, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Subyek penelitian tersebut dipilih sebab dianggap sebagai orang yang paling tahu mengenai

---

<sup>156</sup> Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 155.

<sup>157</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 85.

<sup>158</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167.

internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam penelitian diperlukan teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### **1. Observasi**

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>159</sup> Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>160</sup> Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Babat Lamongan mencakup tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

<sup>159</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 220.

<sup>160</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>161</sup> Metode interview adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.<sup>162</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada siswa, guru pembina ekstrakurikuler keagamaan, kepala sekolah, dan waka kesiswaan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan judul penelitian yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka dalam mengadakan wawancara menggunakan pedoman wawancara.

## 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau buku, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut

---

<sup>161</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 231.

<sup>162</sup> Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

teknik dokumenter.<sup>163</sup> Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>164</sup> Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>165</sup>

Penelitian ini akan menggunakan dokumen untuk mengetahui profil SMA Negeri 1 Babat Lamongan, data guru, karyawan, dan siswa, data sarana prasarana serta profil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

#### **G. Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>166</sup>

Menurut Miles and Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai

<sup>163</sup> Nurul Zuriyah, *Op. Cit*, hlm. 191.

<sup>164</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Psikologis Universitas Gajah Mada, 1986), hlm. 136.

<sup>165</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 82-83.

<sup>166</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 244.



tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>167</sup>

#### 1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>168</sup>

Mereduksi data, peneliti dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data kemudian memilih dan memilah data yang sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

#### 2. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>169</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan (observasi) disajikan dalam bentuk uraian

<sup>167</sup> *Ibid*, hlm. 246.

<sup>168</sup> *Ibid*, hlm. 247.

<sup>169</sup> *Ibid*, hlm. 249.

singkat atau poin-poin penting terkait dengan penelitian yang dikaji. Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara diterjemahkan dalam bentuk deskriptif atau transkrip wawancara.

### 3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>170</sup>

Setelah dilakukan reduksi data dan melakukan penyajian data maka langkah ketiga adalah menyimpulkan data. Dari hasil pengumpulan data disimpulkan sehingga diketahui bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat.

## H. Pengecekan keabsahan data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara

---

<sup>170</sup> *Ibid*, hlm. 252.

yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>171</sup> Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan mengadakan pengamatan terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentative* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.<sup>172</sup>

2. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai.<sup>173</sup>

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi

---

<sup>171</sup> *Ibid*, hlm. 268

<sup>172</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op Cit.*, hlm.321.

<sup>173</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 72.

dalam pengecekan keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>174</sup>

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini adalah mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan. Pengecekan data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Babat serta data hasil pengamatan (observasi).

## **I. Prosedur Penelitian**

Secara garis besar, penelitian kualitatif menempuh tiga tahapan yaitu: tahapan pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis atau interpretasi data.<sup>175</sup>

1. Tahap pra-lapangan
  - a. Memilih lokasi penelitian.
  - b. Mengurus perijinan di fakultas tarbiyah untuk mendapatkan surat izin penelitian.

---

<sup>174</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, Hlm. 273.

<sup>175</sup> Tohirin, *Op. Cit*, hlm. 55.

- c. Mengurus perizinan di lembaga pendidikan/sekolah.
- d. Melakukan studi pendahuluan (observasi awal) sebagai data awal sebelum dilakukan penelitian.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini merupakan tahapan inti dari penelitian yaitu:

- a. Peneliti melakukan pengamatan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- b. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan/narasumber yaitu, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru PAI/Pembina Ekstrakurikuler keagamaan, kepala Sekolah, dan waka kesiswaan.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang belum terungkap.

## 3. Tahap analisis dan interpretasi data

Peneliti menyusun dan menganalisis data serta menyimpulkan dalam bentuk ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu kepada pedoman penyusunan karya ilmiah yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Babat Lamongan yang beralamat di Jl. Sumowiharjo No. 1 Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Kode Pos: 62271. Phone: 0341 – 879381. Fax : 0341 – 879381. Email : smabalamongan@yahoo.co.id.<sup>176</sup>

##### 2. Sejarah SMA Negeri 1 Babat Lamongan

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Babat lahir berdasarkan SK No. 0473/01/1983 Tahun 1983. SMAN 1 Babat awalnya menempati gedung milik SMP N 1 Babat yang beralamat di Jalan Raya Bedahan No. 1 hanya sekitar 3 bulan. Kemudian pada bulan Desember 1983, SMAN 1 Babat pindah ke lokasi baru di Jalan Sumowiharjo No. 1 Babat Lamongan. Di tempat inilah SMAN 1 Babat berkembang sampai sekarang.

Ditinjau dari kelembagaan SMAN 1 Babat Lamongan mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu, SMAN 1 Babat Lamongan memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan

---

<sup>176</sup> Data dokumen administrasi tata usaha SMAN 1 Babat Lamongan.

seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. SMAN 1 Babat Lamongan telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu;

1. Mokhammad Akasah, BA : Juli 1985 s.d Juni 1988
2. Sutiyono, BA : Juli 1988 s.d. Oktober 1988
3. Drs. R. Bram Suhardjo : Juni 1989 s.d. Juni 1992
4. Drs. Moh. Qosim : Juli 1992 s.d. Juni 1997
5. Drs. H. Malik Abuhasan, M.M : Juli 1997 s.d. Juni 2002
6. Drs. H. Abdul Madjid, M.M, M.Pd : Juli 2002 s.d Juni 2008
7. Drs. H. Khusnan MZ., M.M : Juli 2008 s.d Juni 2011
8. Drs. H. Muki, M.Pd : Juli 2011 s.d Agustus 2016
9. Drs. Sofyan Hadi, M.Pd : Agustus 2016 s.d sekarang

Di bawah kepemimpinan kesembilan orang di atas, SMAN 1 Babat Lamongan menunjukkan peningkatan kualitasnya. SMAN 1 Babat Lamongan berharap dengan semakin bertambahnya usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan IPTEK yang didasari oleh kemantapan IMTAQ.

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Babat Lamongan

SMAN 1 Babat Lamongan memiliki visi “Unggul dalam prestasi, terdidik, dan berbudaya lingkungan berdasarkan IPTEK dan IMTAQ”.

Adapun misi SMAN 1 Babat Lamongan adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, kreatif, dan inovatif yang berbudaya lingkungan.

- b. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada semua warga sekolah yang berbudaya lingkungan.
- c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi di sekolah terutama olahraga, kesenian, kepramukaan, dan pecinta alam.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, nyaman, rapi, indah, sehat, dan disiplin.
- e. Menumbuhkan kegiatan yang bernuansa agamis, berbudaya, dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan.
- f. Mengembangkan dan menumbuhkan kegiatan yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbudaya lingkungan yang dapat membekali siswa terjun ke dunia kerja.<sup>177</sup>

#### **4. Data Guru dan Karyawan SMAN 1 Babat**

Tenaga pengajar (tetap) SMAN 1 Babat sebanyak 54 guru sedangkan yang tidak tetap sebanyak 22 guru. Total guru keseluruhan adalah 42 orang, 2 diantaranya lulusan D3, 66 orang lulusan S1, dan 7 orang lulusan S2. Sedangkan tenaga administrasi/karyawan di SMAN 1 Babat sebanyak 23 orang, 1 orang menjabat sebagai kepala TU, 1 orang bendahara, 7 orang staf TU, 1 orang petugas perpustakaan, 4 penjaga sekolah, 6 pesuruh, dan lain-lain 3 orang.<sup>178</sup> Untuk lebih memperjelas keadaan guru dan tenaga administrasi/karyawan di SMAN 1 Babat dapat

---

<sup>177</sup> Dokumentasi SMAN 1 Babat 2017-2018.

<sup>178</sup> Dokumentasi SMAN 1 Babat 2017-2018.

di lihat pada tabel data guru dan karyawan SMAN 1 Babat di daftar terlampir.

## 5. Data Siswa SMAN 1 Babat

Keadaan siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Babat berjumlah 1201. Dengan rincian kelas X, jumlah siswanya sebanyak 409 siswa, kelas XI keseluruhan berjumlah 388 siswa, dan kelas XII keseluruhan berjumlah 404 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Siswa Menurut Kelas

NO.	KELAS	ROMBEL	JURUSAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	X	12	-	198	211	409
2.	XI	12	IPA/IPS	158	230	388
3.	XII	12	IPA/IPS	171	233	404
	Jumlah	36		527	674	1201

## B. Penyajian Data

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan

- a. Kondisi religiusitas siswa

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai kondisi religiusitas siswa di SMAN 1 Babat melalui wawancara dengan informan, bahwa kondisi religiusitas siswa di SMAN 1 Babat tergolong cukup baik, meskipun kondisi ini tidak dapat diukur dengan

angka, namun dapat diukur dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa.

Kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, datang terlambat ke sekolah, tidak taat pada peraturan di sekolah, dan perilaku yang tidak religius lainnya.

Kondisi religiusitas siswa di atas diperoleh melalui penjelasan Bapak Salam selaku pembina ekstrakurikuler mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Anak-anak itu kelas 11 ada yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, ada juga yang beberapa itu nggak bisa nulis Arab, jangankan nulis ayat, ditanya doa iftitah aja *nggak tau*, lha terus saya berpikir kalau doanya nggak tau terus *sholat e ben dino iku yooopo?*. Kenapa kok bisa begitu? Ya karena ada yang kadang orang tuanya itu hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolahan, kalau di rumah orang tuanya sibuk, kurang perhatian, suasana di rumah itu kurang agamis.<sup>179</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa/siswi masih ada yang belum terarah berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam dimana para siswa yang sudah duduk di bangku SMA masih belum dapat membaca Al-Qur'an bahkan tidak mengetahui bacaan shalat yang disebabkan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Lebih lanjut mengenai kondisi religiusitas dijelaskan oleh Ibu Heni sebagai berikut.

Kalau dilihat dari ibadahnya anak-anak di sini sudah nggak perlu di suruh untuk ke masjid, Adzan *gitu* ya secara otomatis siswa ke masjid shalat jamaah kadang diimami temannya sendiri kadang

<sup>179</sup>Wawancara dengan Bapak Salam, pembina ekstrakurikuler baca Tulis Qur'an, Tanggal 25 september 2017.



juga bapak gurunya yang mengimami. Anak-anak itu patuh pada peraturan yang ada di sekolah, ya meskipun ada beberapa yang masih belum sepenuhnya menaati, tapi rata-rata mereka taat. Kalau misal ketemu bapak ibu guru gitu *salim*. Tapi, yang sejenis ya mbak kalau saya. Biasanya yang putri *salim* sama saya, tapi kalau yang putra kadang kalau *ketemu* saya hanya salam saja sudah cukup. Jadi cukup baik. Kalau anak-anak KIK, ya religiusitasnya baik mbak, karena anak-anak yang ikut KIK sudah punya niatan ikut mereka pasti disiplin dalam mengikuti kegiatan *paling* hanya ada satu dua yang pasif.<sup>180</sup>

Berkaitan dengan kondisi religiusitas siswa juga dipaparkan oleh kepala sekolah SMAN 1 Babat sebagai berikut.

Alhamdulillah kondisinya bisa dibilang sudah baik ya mbak sekarang ini dengan adanya berbagai program kegiatan yang dijalankan. Keadaan siswa SMABA kalau dari segi ibadahnya nggak usah disuruh mereka sudah berangkat sendiri. Kalau dari pengetahuannya nanti bisa ditanyakan sendiri ke guru PAI, setahu saya memang bagus-bagus nilainya. Terus, dari kedisiplinannya kalau datang ke sekolah memang karena siswanya banyak mbak kadang ada anak-anak itu yang bandel suka telat meskipun sudah diperingatkan dapat poin berkali-kali. Tapi kebanyakan mereka patuh dan taat aturan.<sup>181</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh waka kesiswaan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut:

Karena siswanya banyak ada yang ada kebanyakan mayoritas itu mentaati tapi ada sebagian itu yang masih belum sepenuhnya mentaati. Misalnya waktu datang aja mestinya jam 6.45 mereka sampai jam 6.50. Yang sering pelanggarannya rata-rata itu tadi datang terlambat, terus tidak pakai dasi, tidak pakai topi atribut khususnya itu kebanyakan yang mereka langgar. Ada yang bahkan meloncat *pager* belakang itu kalau sampai waktunya sudah terlanjur sudah *mepet* begitu.<sup>182</sup>

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, Pembina Ekstrakurikuler KIK, tanggal 27 September 2017.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala Sekolah SMAN 1 Babat, tanggal 27 September 2017.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, tanggal 26 September 2017.

Siswa SMAN 1 Babat mayoritas mentaati peraturan yang telah ditetapkan namun masih ada juga sebagian yang belum mentaati. Hal ini juga dinyatakan oleh penuturan siswa kelas XI IPA 2 saat wawancara.

“Dulu waktu masih kelas X pernah sih mbak, sekali terlambat masuk kelas, langsung kena poin sama tatib.”<sup>183</sup>

Melihat kondisi dan perilaku siswa SMAN 1 Babat yang demikian, sekolah melakukan peningkatan religiusitas siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan.

- b. Upaya meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat

Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Babat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan kurikuler yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam kegiatan belajar dan mengajar (KBM), serta melalui dukungan dan kebijakan kepala sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap siswa/siswinya yaitu meningkatkan religiusitas dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam agar perilaku individu tersebut menjadi baik dan sesuai dengan ajaran agamanya.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Acha Azlia, kelas XI IPA 2 tanggal 20 september 2017.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang ada di sekolah. Begitu juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah. Dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam, kepala sekolah mengeluarkan kebijakan dan memberikan dukungan penuh agar internalisasi berjalan dengan lancar. Sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara:

Saya selaku kepala sekolah sangat mendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini. Meskipun yang lebih berperan dalam internalisasi itu sendiri adalah guru PAI dan wakil kepala sekolah. Upaya yang saya lakukan yaitu sekaligus merupakan tugas bagi kepala sekolah yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada para guru agar menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan mengaitkannya pada setiap materi pembelajaran, kemudian sekolah juga mengundang orang tua wali siswa untuk membuat peraturan yang nantinya akan diberlakukan di sekolah, terus memberikan pesan-pesan moral biasanya setiap hari Senin saat upacara, mengimami shalat jamaah, memprogramkan kegiatan yang ada di sekolah untuk diikuti oleh siswa seperti itu.<sup>184</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Internalisasi di SMAN 1 Babat merupakan komitmen bersama yang tidak hanya sekolah saja yang berperan di dalamnya. Namun, orang tua dan masyarakat pun turut serta dalam mencapai keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik.

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala Sekolah SMAN 1 Babat, tanggal 27 september 2017.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang terdapat di SMAN 1

Babat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Ekstrakurikuler BTQ merupakan kegiatan ekstra yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa dalam bidang kajian Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Salam selaku pembina ekstrakurikuler BTQ sebagai berikut.

BTQ ini merupakan ekstra tentang pembelajaran Al-Qur'an seperti belajar cara membaca al-Quran yang baik dan benar, tajwidnya. Ekstra ini sebetulnya *nggak* diwajibkan, tapi bagi kelas-kelas yang saya ajar kalau ada anak yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya, biasanya saya wajibkan mengikuti BTQ, tapi kalau sudah lancar ya *nggak* usah, *ngapain wong* sudah pinter *kok* di suruh ikut, tapi kalau mau ikut juga *nggak papa* saya *ndak* melarang. Pelaksanaannya hari Senin setelah pulang sekolah di musholla situ, saya yang membina.<sup>185</sup>

Kegiatan/Program yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler BTQ adalah pembelajaran baca Al-Qur'an, menulis arab/ayat Al-Qur'an, dan tajwid seperti disampaikan Bapak Salam sebagai berikut.

Kegiatan ekstra BTQ ya belajar baca Al-Qur'an bagi anak-anak yang belum bisa baca, biasanya di selang-seling mbak minggu ini misalnya belajar baca Al-Qur'an, minggu depannya belajar cara nulis ayat, minggu depannya lagi belajar tajwid seperti itu biasanya. jadi *nggak* cuma baca Qur'an aja biasanya juga saya suruh menghafalkan bacaan sholat mbak kadang juga saya suruh praktek sholat sambil melafalkan bacaannya. Pelaksanaan kegiatannya ya kalau

<sup>185</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, pembina ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.



belajar baca Qur'an biasanya untuk anak-anak yang memang sama sekali belum bisa baca Al-Qur'an biasanya saya *nggak* melihat tajwidnya dulu jadi asal bisa baca ayatnya saja, tapi kalau anak itu *basic*-nya sudah bisa baca Al-Qur'an nanti dibimbing mengenai tajwidnya supaya tartil dalam membaca Qur'annya.<sup>186</sup>

Ekstrakurikuler BTQ dilaksanakan setiap hari Senin bertempat di musholla SMAN 1 Babat. Anggota ekstrakurikuler ini adalah siswa SMAN 1 Babat kelas X dan XI namun lebih diutamakan siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan siswa yang diajar oleh Bapak Salam selaku pembina dan guru PAI. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota BTQ yaitu:

Saya mengikuti BTQ karena disuruh ikut sama Pak Salam bu, soalnya bacaan Qur'an saya masih agak belum lancar, dan juga buat nambah nilai, iya bu kalau di kelasnya Pak Salam yang belum lancar baca Qur'an harus ikut, untuk memperbaiki bacaan Qur'an.<sup>187</sup>

Tujuan dari BTQ adalah membimbing siswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Diharapkan setelah mengikuti BTQ siswa dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta dapat akrab dengan Al-Qur'an.

## 2) Kegiatan ekstrakurikuler Kajian Islam (KI)

Kegiatan kajian Islam merupakan kegiatan diskusi mengenai agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah pulang sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi 2

<sup>186</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, pembina ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Vicko Adhyatama, Siswa XI IPA 3, Tanggal 19 september 2017.



sesi yaitu pada sesi pertama pembina menyampaikan materi kemudian dilanjutkan pada sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab sesuai materi/tema yang dibahas.<sup>188</sup>

Berkaitan dengan kegiatan KI disampaikan oleh Bapak Hasan selaku pembina ekstrakurikuler kajian Islam sebagai berikut.

Kajian Islam atau KI ini merupakan kegiatan ekstra namanya kajian ya kegiatannya mengkaji lebih dalam mengenai agama Islam, pendalaman dari apa yang diajarkan di kelas. Materinya Fiqih, diambil dari kitab kuning, biasanya saya *maknani* kemudian tanya jawab.<sup>189</sup>

Materi yang ditekankan dalam kegiatan KI adalah materi Fiqih tentang hukum Islam. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperdalam apa yang telah dipelajari di kelas, menambah pengetahuan mengenai fiqih/hukum-hukum Islam, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan terampil untuk menguasai ajaran agama.

Tanggapan siswa mengenai kegiatan kajian Islam seperti disebutkan oleh siswa kelas XI IPA 5, yaitu:

Saya mengikuti KI karena *pengen* aja bu, *pengen* nambah tentang pelajaran agama. Ya kalau di kelas kadang ada yang masih nggak jelas, di KI bisa dibahas buat bahan diskusi. Selain nambah pengetahuan, saya belajar PD, iya bu percaya diri. Kalau di kelas, kadang saya agak malu untuk tanya soalnya kan *temen* sekelas *ketemu* setiap hari, takut salah. Tapi, kalau di KI saya bebas tanya, kan teman-teman

<sup>188</sup> Observasi kegiatan Kajian Islam, tanggal 28 September 2017.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan, Pembina Ekstrakurikuler Kajian Islam, tanggal 28 September 2017.

*nggak* setiap hari ketemu kadang ada juga yang *nggak* kenal sama saya. Jadi, saya agak berani untuk tanya.<sup>190</sup>

### 3) Kegiatan ekstrakurikuler Kajian Islam Keputrian (KIK)

Kajian Islam Keputrian yang biasa disingkat KIK merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat. Sesuai dengan namanya kegiatan ini dikhususkan bagi siswa perempuan saja dengan dibimbing oleh salah satu guru PAI, Ibu Heni Hani'ah. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam ekstrakurikuler ini diwujudkan dalam beberapa program kegiatan yaitu diskusi rutin setiap minggu, santunan kepada anak yatim, seminar keagamaan, tadabbur alam, buka bersama di bulan Ramadhan dan pelatihan pengurusan jenazah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Heni sebagai berikut.

Kegiatannya diskusi setiap minggu, materi menyesuaikan dengan tema yang diinginkan anak-anak, tapi biasanya paling sering pembahasannya mengenai fiqih wanita. Kemudian, KIK juga punya program tahunan yaitu, seminar mengundang pemateri dari luar SMABA jadi kita mendatangkan pembicara dari luar, pesertanya kita juga mengundang yang dari luar SMABA juga, terus santunan yatim yang kemarin itu, dari panti asuhan anak yatim sekecamatan Babat kita undang, *Alhamdulillah* responnya baik sekali dari guru dan siswa semuanya antusias dengan kegiatan ini. Tadabbur alam setiap liburan semester 1 biasanya ke pantai, gunung, tidak hanya anak KIK, tapi dari luar anggota KIK kalau mau ikut juga bisa. Lalu bukber, buka bersama di bulan ramadhan kita adakan disini di SMABA untuk mempererat silaturahmi. Kemudian, kita juga ada program pelatihan perawatan jenazah, kita mengundang pelatihnya dari luar SMABA kadang ada juga

<sup>190</sup> Wawancara dengan M. Syafriansyah, siswa kelas XI IPA 5, Tanggal 28 September 2017.

alumni yang *pengen* jadi pematerynya biasanya kita undang ke sini.<sup>191</sup>

Tujuan dari kegiatan kajian Islam keputrian adalah untuk membina dan memperdalam pengetahuan siswi bagaimana menjadi wanita yang shalihah, dan berakhlaqul karimah.

#### 4) Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Program ibadah secara berjamaah dilaksanakan sebagai pembinaan terhadap siswa untuk terbiasa melakukan shalat secara berjamaah dan untuk menambah rasa persaudaraan antar sesama siswa SMAN 1 Babat. Program ibadah dilaksanakan di musholla, untuk shalat dhuha memang tidak diwajibkan tetapi dianjurkan bagi siswa untuk melaksanakannya ketika terdapat jam kosong atau pada waktu istirahat pertama. Hal ini seperti yang disampaikan waka kesiswaan yaitu:

Kalau ada jam-jam kosong atau selama istirahat pertama shalat dhuha ya tidak diwajibkan tapi dianjurkan. Kalau shalat dhuhur kan wajib, ya tujuannya dengan shalat berjamaah diharapkan dapat memupuk rasa persaudaraan antar siswa, selain itu juga bagi anak laki-laki kita biasakan untuk menjadi imam, jadi imamanya kalau shalat itu nggak selalu bapak gurunya tapi siswanya juga menjadi imam.<sup>192</sup>

#### 5) Tausiyah

Tausiyah dilakukan pada hari jum'at setiap akhir bulan. Semua siswa berkumpul di lapangan untuk mendengarkan ceramah dari kyai atau ustadz yang diundang untuk mengisi

<sup>191</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, Pembina Ekstrakurikuler KIK, Tanggal 27 September 2017.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

kegiatan tausiyah. Kegiatan ini dilakukan untuk membina religiusitas siswa. Seperti yang diutarakan oleh bapak kepala sekolah mengenai kegiatan ini yaitu:

Sekolah dalam membina anak-anak supaya memiliki spiritual yang tinggi terhadap agamanya tentu harus ada upaya kan mbak, salah satu upayanya adalah memberikan bimbingan melalui tausiyah. Jadi setiap hari jum'at tiap akhir bulan kita khusus kan sebagai hari untuk belajar agama. Tausiyah ini dimulai jam 7.00 sampek jam 8.30 kemudian nanti dilanjutkan pesan-pesan dari guru agama.<sup>193</sup>

Dari pemaparan bapak kepala sekolah tersebut menjelaskan bahwa sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami tentang agama dengan mengikuti kegiatan tausiyah.

Mengenai tausiyah juga disebutkan oleh bapak waka kesiswaan sebagai berikut.

Jum'at keempat tausiyah. Jadi kita mengundang pak yai untuk memberikan ceramah. Jadi sekali dalam sebulan kita undang penceramah dari luar supaya nggak cuma guru agama saja yang ceramah, agar anak-anak itu *fresh* begitu. suasananya kan akan berbeda, kalau yang ceramah bapak gurunya saja kadang-kadang anak-anak juga mungkin bosan.<sup>194</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan khidmat dan tertib. Semua siswa fokus mendengarkan ceramah walaupun masih ada

<sup>193</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

<sup>194</sup> Wawancara Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

beberapa siswa sibuk dengan aktivitas sendiri, seperti berbicara dengan temannya.<sup>195</sup>

#### 6) Jum'at Amal

Kegiatan Jum'at amal menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat. Dalam pelaksanaannya, setiap bendahara kelas bertanggung jawab untuk mengumpulkan uang Jum'at amal di kelas masing-masing. Ketika sudah terkumpul uang tersebut kemudian diserahkan kepada bendahara sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial sehingga menjadikan siswa mengetahui pentingnya tolong-menolong kepada sesama manusia dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Mengenai Jum'at amal dijelaskan pembina ekstra KIK sebagai berikut.

Juga setiap minggunya ada yang namanya amal jum'at jadi tiap-tiap kelas dianjurkan untuk beramal berapapun. Nanti setiap kelas, dikumpulkan ke bendahara sekolah. Kegiatan ini untuk mengajarkan kepada anak-anak pentingnya untuk beramal, saling tolong-menolong kepada sesamanya.<sup>196</sup>

Tanggapan siswa mengenai pembiasaan amal jum'at seperti yang diutarakan Ariana Putri, bahwa:

“Pernah bu, setiap hari jum'at biasanya kan amal Jum'at jadi dari rumah saya sudah mempersiapkan uangnya untuk amal.

<sup>195</sup> Observasi Kegiatan Tausiyah, 24 Maret 2017.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, pembina ekstrakurikuler KIK, Tanggal 27 September 2017



Menurut saya sih menyenangkan, beramal itu kan kita bisa bantu teman.”<sup>197</sup>

Dana amal jum’at yang terkumpul akan digunakan untuk membantu siswa yang kekurangan dan yang terkena musibah. Dana amal ini dikelola dengan baik dan digunakan sebagaimana mestinya.

#### 7) Khotmil Qur’an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang UTS atau UAS.

Kegiatan ini bertujuan untuk doa bersama agar diberikan kelancaran saat melaksanakan pembelajaran dan ujian. Mengenai kegiatan khotmil Qur’an sebagaimana disampaikan oleh pembina ekstrakurikuler KIK yaitu:

“Selain itu setiap menjelang UTS atau UAS kita mengadakan Khotmil Qur’an siapa saja siswa atau guru boleh berpartisipasi. Tujuannya untuk berdoa jadi sebelum ujian ini seperti doa bersama.”<sup>198</sup>

#### 8) PHBI

Dalam meningkatkan religiusitas siswa SMAN 1 Babat mengadakan peringatan hari besar Islam sehingga siswa tidak akan melupakan perjuangan Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh pejuang agama Islam untuk umatnya. Mengenai kegiatan ini, kepala sekolah dalam wawancara menyebutkan,

<sup>197</sup> Wawancara Ariana Putri, Siswi kelas X MIA 3, tanggal 20 september 2017.

<sup>198</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani’ah, Pembina ekstrakurikuler KIK, tanggal 27 September 2017.

Kegiatan memperingati hari besar Islam, kalau di SMABA ada peringatan Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW., siswa dapat menghayati tentang perintah shalat 5 waktu. Kemudian maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, kita mengadakan penyembelihan Qurban di sekolah, tapi hanya menyembelih saja untuk shalat 'Id tetap di rumah masing-masing. Dalam kegiatan ini biasanya sekolah mengundang pematerinya dari luar SMABA supaya anak-anak mendapatkan pengetahuan baru. Jadi, anak-anak itu dengan adanya acara-acara tersebut supaya dapat memetik hikmah dan dapat berimplikasi pada peningkatan karakter religius siswa.<sup>199</sup>

Mengenai peringatan hari besar Islam juga disebutkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

“Ada PHBI, terus Idul Adha itu kemarin diadakan qurban sapi 3 kambing di lapangan SMAN 1 Babat. Qurban itu dari anak-anak jadi kemarin ada 3 itu ya 2 dari anak-anak 1 dari guru. Sifatnya ya latihan begitu lah. Supaya anak itu mengalami.”<sup>200</sup>

Program-program yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar Islam yakni, peringatan Isra' mi'raj, Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatannya adalah pemotongan hewan qurban di sekolah tetapi shalat 'id nya dilakukan di lingkungan rumah masing-masing. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah agar siswa dapat mendalami peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, tanggal 27 September 2017.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, tanggal 26 September 2017.

Internalisasi juga dilaksanakan melalui pembiasaan senyum, sapa, dan salam di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghargai yang lebih tua dan santun kepada yang lebih muda. Sehingga tidak akan ada kekerasan di sekolah, karena siswa saling menghormati serta dengan adanya kegiatan tersebut dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi. Mengenai pembiasaan ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut.

Tiap hari guru menyambut siswa didepan situ, jadi kalau siswa datang nanti disalami satu-satu. Ini merupakan bentuk kegiatan untuk membentuk karakter siswa, jadi kita menginginkan dengan adanya sambutan dari guru ketika tiba di sekolah siswa akan merasa bahwa oh pak guru dan bu guru perhatian, kita juga bisa tahu bagaimana keadaan siswa kalau misal *pas* salaman kok tangannya *anget*, apakah sakit? Kan nanti bisa tahu. Iya meningkatkan semangat belajar dan berprestasi juga tentunya. Selain itu, juga kita tanamkan nilai menghormati yang lebih tua dan santun kepada yang lebih muda jadi nggak ada yang namanya kekerasan di sekolah karena anak-anak saling menghormati satu sama lain begitu.<sup>201</sup>

Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti bahwa guru SMAN 1 Babat dengan pakaian rapi, mulai jam 6.15 berdiri di depan sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Kegiatan ini dimulai jam 6.15 sampai sampai gerbang ditutup jam 6.45.<sup>202</sup>

Salah satu program yang direncanakan oleh SMAN 1 Babat sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum

---

<sup>201</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

<sup>202</sup> Observasi Pembiasaan senyum, sapa dan salam, Tanggal 29 September 2017.

pembelajaran dimulai yaitu siswa membaca Juz ‘Amma atau asmaul husna. Kegiatan ini dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberi ketenangan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Berkaitan dengan kegiatan literasi dijelaskan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut.

Kalau pagi anak-anak kegiatannya membaca. Jadi kita biasakan membaca asmaul husna atau bisa juz amma, biasanya dipandu oleh guru yang mengajar jam pertama. Jadi kegiatan ini tujuannya untuk mempersiapkan siswa sebelum mulai belajar. Selain itu juga melatih siswa untuk disiplin kan mulainya jam 6.45.<sup>203</sup>

Mengenai kegiatan itu juga disebutkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

“SMABA menekankan anak-anak pada setiap jam pagi itu untuk melaksanakan literasi awalnya ya, literasi itu awal pelajaran jam 6.45 sampek jam 7.00.”

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kegiatan literasi adalah membaca asmaul husna atau dengan membaca Juz ‘Amma beserta artinya.

“Literasinya berupa asmaul husna atau juz amma, hafalan dan artinya, paling tidak mereka tahu.”<sup>204</sup>

Mengenai kegiatan membaca asmaul husna juga didukung dari hasil observasi peneliti bahwa siswa mulai jam 6.45 sampai jam 7.00

<sup>203</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala Sekolah SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017

<sup>204</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017

sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna secara bersama-sama.<sup>205</sup>

Selain kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan religiusitas siswa, SMAN 1 Babat juga menempel beberapa poster sehingga siswa dapat mengetahui dan diharapkan dapat melakukan dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan

Suatu pelaksanaan dikatakan berhasil atau tidak, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan.

### a. Faktor yang mendukung

#### 1) Guru

Peran guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa sangatlah penting sebab guru sebagai pelaku utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri siswa. Guru harus menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Sehingga akan menjadikan

<sup>205</sup> Observasi kegiatan literasi kelas XI IPA 1, tanggal 29 September 2017.



internalisasi nilai-nilai agama Islam bisa secara maksimal dan optimal dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sebagaimana penjelasan pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

Guru mendukung sekali mbak, contohnya acara santunan anak yatim kemarin itu semua guru menyumbang dan sumbangannya itu *ndak* ada yang kurang dari seratus ribu jadi minimal itu seratus ribu semuanya benar-benar antusias.<sup>206</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru mendukung program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMAN 1 Babat. Guru mengajarkan keikhlasan. Guru sebagai salah satu yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama juga didukung pendapat waka kesiswaan, yaitu:

Faktor pendukungnya gurunya *strenght* dan tatibnya cukup *strenght*. Jadi, pelaku-pelaku tatib *strenght* mereka mau *ndak* mau harus melakukan. Jadi, demi tercapainya proses internalisasi yang maksimal, guru sangat mendukung program-program yang ada. Misalnya, guru-guru di sini selalu mengajarkan kedisiplinan karena di tata tertibnya kan harus datang tepat waktu ya mbak, jadi guru-guru itu memberikan contoh teladan kepada siswa untuk tidak terlambat ketika datang di sekolah, sebelum jam 6.30 sudah ada di sekolah seperti itu.<sup>207</sup>

Waka kesiswaan menjelaskan tentang keteladanan yang diberikan oleh guru SMAN 1 Babat yaitu mengajarkan

<sup>206</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, pembina ekstrakurikuler KIK, Tanggal 27 September 2017.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

kedisiplinan kepada para siswa untuk selalu tepat waktu datang di sekolah.

## 2) Minat siswa

Siswa memiliki minat yang berbeda-beda terhadap suatu kegiatan ada yang semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler namun ada juga yang hanya ikut-ikutan dan tidak serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang memiliki minat akan terlihat semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Seperti yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

Faktor pendukungnya minat siswa, itu kalau dilihat ada perbedaan besar antara anak yang minat dan yang tidak berminat mengikuti ekstra, kalau anak yang dia betul-betul berminat dia semangat dalam mengikuti, sehingga sangat mendukung dalam meningkatkan religiusitasnya. Ya kan ketika anak itu semangat, kita internalisasikan nilai-nilainya maka akan mudah diterima sehingga itu bisa meningkatkan religiusitasnya.<sup>208</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa minat siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa sebab dengan minat siswa yang tinggi maka akan mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai sehingga lebih mudah pula meningkatkan religiusitas siswa.

## 3) *Support* dari pihak sekolah

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan, pembina ekstrakurikuler KI, Tanggal 28 September 2017.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

Faktor pendukungnya adalah kerja sama semua pihak sekolah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan secara bersama-sama mensukseskan program sekolah. Juga, guru-guru di sini mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>209</sup>

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dari pihak sekolah selalu ikut berpartisipasi dalam setiap program-program keagamaan yang diselenggarakan. Seperti dikatakan oleh Ibu Heni yaitu:

Sekolah sangat mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program-program kegiatan keagamaan yang ada. Contohnya ya ketika mengadakan kegiatan seminar itu kepala sekolah memberikan izin untuk pelaksanaannya, dan juga ikut berpartisipasi di dalamnya.<sup>210</sup>

Hal ini juga didukung oleh pendapat Bapak Salam sebagai berikut.

Yang mendukung internalisasi itu semuanya mbak jadi semua warga sekolah itu ikut berpartisipasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama, mulai dari kepala sekolah mengadakan program-program kegiatan keagamaan, dari guru karyawan juga demikian memberi pelajaran dan contoh yang baik kepada siswa, sampai tukang kebun mengajarkan siswa selalu menjaga kebersihan, iya mbak kalau ada siswa membuang sampah

<sup>209</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, tanggal 27 September 2017.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, pembina ekstrakurikuler KIK, Tanggal 25 September 2017.

tidak pada tempatnya dan ketahuan sama mas wahyu biasanya ditegur, jadi semuanya ikut berpartisipasi.<sup>211</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pihak sekolah selalu mendukung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah khususnya dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah maka program/kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa akan dapat berjalan secara maksimal.

#### 4) Kegiatan keagamaan di luar sekolah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa juga ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa di luar sekolah. Berdasarkan wawancara beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah. Kegiatan keagamaan yang diikuti merupakan kegiatan-kegiatan rutin dan menjadi program sehari-sehari. Hal ini karena banyak siswa yang tinggal di pondok pesantren. seperti disampaikan oleh bapak waka kesiswaan yaitu:

“Disamping itu, anak-anak sini itu banyak yang mondok dipondokan agama. Ke timur ini, ada Babus Salam, sebelah

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, pembina ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.

sana ada Aisyiyah, itu anak-anak juga rata-rata yang mondok itu di pondokan agamis.”<sup>212</sup>

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah maka dapat menunjang dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas di SMAN 1 Babat.

b. Kendala/Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

1) Latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa

Siswa SMAN 1 Babat tidak semua berasal dari keluarga yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tetapi ada yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Seperti dipaparkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

Karena ada yang kadang orang tuanya itu hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah, kalau di rumah orang tuanya sibuk bekerja, kurang perhatian pada anaknya, suasana di rumah itu kurang agamis, sehingga anak itu kurang dalam mendapatkan pendidikan agamanya ketika di rumah.<sup>213</sup>

Dalam penjelasan di atas bahwa latar belakang keluarga menjadi suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Ada keluarga yang hanya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk diberi bimbingan di sekolah. Namun, di rumah kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian. Kualitas

<sup>212</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, pembina ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.



keluarga yang demikian, bisa memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjalani ajaran agamanya secara ala kadarnya.

Selain itu, dari segi pemahaman agama siswa. Kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Babat adalah lulusan SMP sehingga pemahaman mengenai agama tidak terlalu mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Salam sebagai berikut.

“Di sini nggak hanya lulusan MTs tapi juga kebanyakan SMP. Anak yang *basic*-nya itu dari MTs itu lebih lumayan agamanya dibandingkan dengan yang *basic*-nya lulusan dari SMP.”

## 2) Kurangnya motivasi/kemauan dalam diri siswa

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor yang menghambat internalisasi di SMAN 1 Babat adalah kurangnya motivasi/kemauan yang dimiliki oleh siswa. Seperti dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu:

Kendalanya ada pada siswanya mbak, jadi terkadang ada siswa itu yang tidak mau nurut, tidak taat pada aturan yang ada, suka ikut-ikutan, ada temannya yang suka bolos pelajaran misalnya dia ikut. Internalisasi itu kan, harus didukung oleh semua pihak. Kalau gurunya sudah maksimal, tapi siswanya sama sekali nggak ada kemauan, nggak ada keinginan kan sama saja hasilnya nggak ada perubahan.<sup>214</sup>

<sup>214</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

Hal serupa juga dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

Yang menghambat biasanya siswanya yang males mbak, kemungkinan ya siswa itu *capek* kan seharian mulai jam 6.45-15.30 jadi kadang ada yang nggak ikut ekstra tapi sebetulnya kalau mereka benar-benar niat mengikuti pasti nggak ada yang namanya bolos ekstra.<sup>215</sup>

Siswa kurang memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga sering membuat alasan untuk membolos ekstra. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Heni yaitu:

“Kendalanya itu pada siswa mbak, jadi ada anak-anak yang memang mereka itu masih kurang kesadarannya. Contohnya itu kemarin waktu kegiatan santunan ada satu kelas yang sama sekali *nggak* menyumbang.”

Menurut Ibu Heni kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam adalah kesadaran siswa. Seperti yang di sebutkan di atas bahwa masih ada sebagian siswa yang tidak menyumbang saat diadakan kegiatan santunan.

Berkaitan kurangnya kemauan siswa juga dijelaskan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

Yang menghambat itu ya anak-anak yang punya kemauan kurang, karena ya cukup rendah, sehingga itu cukup menghambat. Ya, ada yang temannya *melok-melok*, terus kadang-kadang beralasan, pakaiannya tidak bersih

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, pembina Ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017

alasannya, alasan saja *ndak tau* apakah itu sebetulnya apa tidak, kurang tau. Alasan mereka saja.<sup>216</sup>

Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penghambat dalam internalisasi nilai di SMAN 1 Babat adalah kurangnya motivasi dalam diri siswa.

c. Solusi mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa SMAN 1 Babat

1) Membangun kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua

Internalisasi nilai-nilai agama Islam membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak demi kelancaran prosesnya. Demikian pula di SMAN 1 Babat, untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan internalisasi dilakukan kerjasama antara warga sekolah dan orang tua. Seperti dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu sebagai berikut.

Selain itu, menjalin kerjasama antara guru, karyawan dan semua warga sekolah serta orang tua. Memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, mengundang orang tua ketika awal masuk untuk membuat peraturan bersama bagi siswa.<sup>217</sup>

Upaya mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa juga dijelaskan oleh Bapak Hasan yaitu:

Upaya untuk mengatasi kendala adalah dengan melakukan kerjasama. Kerjasama disini maksudnya adalah untuk meringankan beban saya mbak. Jadi saya berusaha

<sup>216</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

<sup>217</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

mendekati guru-guru wali kelas agar beliau-beliau itu juga menginternalisasikan nilai-nilai pada anak-anak.<sup>218</sup>

Mengenai hal ini juga dikatakan oleh Ibu Heni sebagai berikut.

“Mengatasinya saya laporkan ke wali kelasnya mbak jadi nanti wali kelas yang mengatasi biasanya dengan melakukan pendekatan terhadap siswanya. Kalau wali kelas kan biasanya lebih tau bagaimana karakter anak-anaknya.”<sup>219</sup>

## 2) Memaksimalkan kegiatan keagamaan

Salah satu solusi dalam mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan yang terdapat di SMAN 1 Babat. Kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Babat diantaranya adalah tausiyah yang dilaksanakan setiap hari Jum’at terakhir setiap bulannya. Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah saat wawancara yaitu:

Untuk mengatasinya ya, biasanya selalu diberikan pesan-pesan moral seperti misalnya kalau upacara hari senin, terus ada kegiatan tausiyah setiap hari jum’at akhir bulan yang mengundang pematerinya dari luar biasanya pak yai, kemudian ada setiap hari jum’at waktunya jum’atan meskipun khusus untuk laki-laki tapi kadang ada yang perempuan ikut juga

<sup>218</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan, Pembina Ekstrakurikuler KI, Tanggal 28 September 2017.

<sup>219</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani’ah, pembina ekstrakurikuler KIK, Tanggal 27 September 2017.

itu kita berikan pesan-pesan keagamaan untuk membentuk karakter mereka agar sesuai dengan ajaran agama.<sup>220</sup>

Hal yang sama juga disebutkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

Cara mengatasinya kami selalu memberikan pesan sedini mungkin setiap hari senin setelah upacara, hari jum'at pagi kalau hari jum'at itu masuk jam 6, jum'at pertama itu olahraga, jum'at kedua bersih-bersih, jum'at ketiga olahraga, jum'at keempat tausiyah. Jadi kita mengundang pak yai untuk memberikan ceramah.<sup>221</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan memaksimalkan kegiatan yang ada di sekolah khususnya kegiatan-kegiatan keagamaan.

### 3) Melakukan pendekatan terhadap siswa

Solusi mengatasi kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Salam sebagai berikut.

Ya, biasanya saya dekati mbak, anak-anak yang males dalam mengikuti kegiatan, saya tanya “kenapa kok nggak ikut?” alasannya. Kemudian nanti saya beri pengertian pentingnya kegiatan itu seperti apa, saya kasih motivasi supaya anak itu semangat mengikuti ekstra. Oh, ya nggak di kelas mbak, biasanya saya selesai pelajaran saya suruh keluar, atau kalau nggak begitu ya ketika istirahat menemui

<sup>220</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.



saya di mana, seperti itu. Menjaga harga diri anak lah, kalau di kelas kan tampaknya seperti ya begitulah.<sup>222</sup>

### 3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Babat Lamongan

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Babat, dapat membantu siswa lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat telah sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek religiusitas siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh terhadap peningkatan religiusitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAB diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana pernyataan bapak kepala sekolah yaitu:

Implikasi, dampaknya ya, membuat anak-anak semakin rajin, rajin datang ke sekolah, rajin dalam hal ibadahnya, juga berperilaku punya akhlaq yang baik, di sekolah maupun di luar sekolah. Dari internalisasi nilai-nilai agama Islam, saya secara pribadi melihat bahwa siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat ketika bel istirahat anak-anak itu langsung menuju tempat wudhu kemudian melaksanakan shalat dhuha. Begitu pula saat

<sup>222</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, Pembina Ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.

dzuhur. Kita berharap anak-anak ketika nanti lulus dari SMABA itu menjadi orang yang sukses, punya pengetahuan yang luas dan juga berakhlak mulia.<sup>223</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi kelas X MIA 3 ketika wawancara yaitu:

Mengenai kegiatan di sekolah, shalat dhuha dan shalat dzuhur. Menurut saya kalau shalat dzuhur itu kan kewajiban ya, jadi setiap muslim harus melaksanakan jadi kalau saya nggak usah menunggu disuruh. Itu merupakan kewajiban dan saya melakukan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah agar selalu diberikan kemudahan dalam melakukan sesuatu.<sup>224</sup>

Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam disebutkan dalam pemaparan Ibu Heni berikut.

Anak-anak itu semakin sadar mengenai persaudaraan, tanggung jawab, tanggung jawab ini kalau misalnya ada program begitu anak-anak yang jadi panitianya jadi saya hanya tinggal membantu sedikit nanti, kemudian setelah kegiatan evaluasi apa kendala yang dihadapi dan bagaimana kira-kira penyelesaiannya, nanti dijadikan pedoman untuk program selanjutnya. Selain itu, juga menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak melalui pelatihan perawatan jenazah bahwa manusia di dunia ini tidak bisa hidup sendiri sesama manusia harus saling tolong menolong, suatu saat pasti akan mati, *nggak* mungkin kan kalau sudah mati bisa mengurus diri sendiri. Jadi, kita sadarkan anak-anak bahwa kita sebagai orang yang masih hidup ini harus merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan.<sup>225</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat adalah menumbuhkan kesadaran siswa bahwa

<sup>223</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi, Kepala SMAN 1 Babat, Tanggal 27 September 2017.

<sup>224</sup> Wawancara dengan Ariana Putri, Siswa Kelas XI MIA 3, Tanggal 20 September 2017.

<sup>225</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Hani'ah, Pembina Ekstrakurikuler KIK, Tanggal 27 September 2017.

manusia di dunia adalah bersaudara sehingga sesama manusia harus saling tolong menolong.

Mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas juga disebutkan oleh waka kesiswaan yaitu:

Misalnya, jam pertama itu melaksanakan literasi, membaca juz ‘Amma atau asmaul husna itu kelas itu tenang gitu, damai gitu, jadi kenakalan juga berkurang dan rata-rata gurunya menjadi terenyuh sehingga kecenderungan mendoakan anak-anak, kedisiplinan untuk masuk segera itu jadi terpacu.<sup>226</sup>

Implikasi selanjutnya adalah mengurangi kenakalan remaja dengan menanamkan karakter religius dalam diri siswa melalui kegiatan literasi yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Implikasi internalisasi nilai juga disampaikan oleh Bapak Salam sebagai berikut.

“Implikasinya anak-anak semakin lancar dalam membaca Al-Qur’an mereka semakin semangat dalam belajar dan akrab dengan Al-Qur’an, terbiasa berdoa sebelum belajar.”<sup>227</sup>

Dari pernyataan di atas, implikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah siswa dapat lebih akrab dengan Al-Qur’an, dan pengetahuan mengenai bacaan Al-Qur’an semakin bertambah. Selain itu, implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Mengenai implikasi internalisasi nilai diperoleh

<sup>226</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Sumarwan, Waka Kesiswaan SMAN 1 Babat, Tanggal 26 September 2017.

<sup>227</sup> Wawancara dengan Bapak Salam, Pembina Ekstrakurikuler BTQ, Tanggal 25 September 2017.

melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI IPA 2 sebagai berikut.

“Sekarang saya terus berusaha disiplin mbak, soalnya ada kegiatan literasi kalau pagi. Ya baca asmaul husna, kalau *nggak* gitu baca beberapa surat di juz amma tergantung gurunya mbak.”<sup>228</sup>

Siswa yang lain menambahkan,

Bapak ibu guru meminta kami untuk selalu disiplin, datang tepat waktu di sekolah, biasanya disampaikan pembina ketika upacara hari Senin. Saya selalu disiplin kalau datang soalnya, guru-guru semua mengajarkan disiplin juga jadi saya malu kalau datang telat. Guru-guru datangnya selalu tepat waktu supaya kami juga selalu datang tepat waktu. Saya sendiri biasanya selalu berusaha untuk sampai di sekolah tepat waktu biasanya kurang 5 menit atau kurang 10 menit saya sudah ada di sekolah.<sup>229</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan. Tidak hanya dalam kedisiplinan, implikasi internalisasi juga menjadikan siswa akrab dengan Al-Qur'an seperti yang disampaikan oleh Siswa kelas XI IPA 3 sebagai berikut.

Perubahannya sekarang saya sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ya tapi untuk panjang pendeknya, tajwidnya kadang masih salah. Iya kalau di kos biasanya habis maghrib mbak baca Qur'an. Sekarang lebih sering baca mbak, soalnya saya pengen lancar kayak yang lain.<sup>230</sup>

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam memberi dampak yang positif terhadap perilaku/religiusitas siswa.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Acha Azlia, kelas XI IPA 2 tanggal 20 september 2017.

<sup>229</sup> Wawancara M. Syafriansyah, Siswa Kelas XI IPA 5, Tanggal 28 September 2017.

<sup>230</sup> Wawancara dengan Vicko Adhyatama Siswa Kelas XI IPA 3, Tanggal 19 September 2017.



## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai teknik analisis yang telah dipilih yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini hasil analisis peneliti.

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan**

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>231</sup>

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai kondisi religiusitas siswa bahwa kondisinya tergolong cukup baik, meskipun kondisi ini tidak dapat diukur dengan angka, namun dapat diukur dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa.

Kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, datang

---

<sup>231</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 10.



terlambat ke sekolah, tidak taat pada peraturan di sekolah, dan perilaku yang tidak religius lainnya. Masih terdapat siswa yang belum terarah berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam, dimana siswa yang sudah duduk di bangku SMA masih belum dapat membaca Al-Qur'an, bahkan tidak mengetahui bacaan shalat yang disebabkan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Siswa SMAN 1 Babat mayoritas mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Namun, masih ada juga sebagian yang belum mentaati.

Melihat kondisi dan perilaku siswa SMAN 1 Babat yang demikian, sekolah melakukan peningkatan religiusitas siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan.

Adapun upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat diantaranya adalah:

1. Baca Tulis Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa dalam bidang kajian Al-Qur'an. Tujuan dari ekstrakurikuler BTQ adalah membimbing siswa agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Program kegiatan ini adalah pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, dan tajwid.

Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an.

Secara bahasa, tilawah berarti membaca, dan tahsin berarti memperindah, memperbaiki atau memperelok. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan. Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an ini adalah:

- a. Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.
- b. Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- c. Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.
- d. Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca al-Qur'an dan menampilkan nilai-nilai estetisnya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.

Tilawah Al-Qur'an dilaksanakan melalui program pendalaman atau latihan baca Al-Qur'an lengkap dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang diperlukan. Dalam pelatihan ini guru agama atau pembimbing tertentu

memonitor langsung perkembangan peserta didik dalam hal kemampuan penguasaan Ilmu Tajwid dan aplikasi penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an. Kegiatan bisa diadakan di kelas paling tidak sebagai sarana untuk memperkenalkan kegiatan yang pendalamannya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.<sup>232</sup>

## 2. Kajian Islam

Kegiatan kajian Islam merupakan kegiatan diskusi mengenai agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah pulang sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 sesi yaitu pada sesi pertama pembina menyampaikan materi kemudian dilanjutkan pada sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab sesuai materi/tema yang dibahas.

Materi yang ditekankan dalam kegiatan KI adalah materi Fiqih tentang hukum Islam. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperdalam apa yang telah dipelajari di kelas, menambah pengetahuan mengenai fiqih/hukum-hukum Islam, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan terampil untuk menguasai ajaran agama.

## 3. Kajian Islam Keputrian

Kajian Islam Keputrian yang biasa disingkat KIK merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat. Sesuai dengan namanya kegiatan ini dikhususkan bagi siswa perempuan saja dengan dibimbing oleh salah satu guru PAI, Ibu Heni Hani'ah. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam ekstrakurikuler ini diwujudkan dalam

---

<sup>232</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 17-21.

beberapa program kegiatan yaitu diskusi rutin setiap minggu, santunan kepada anak yatim, seminar keagamaan, tadabbur alam, buka bersama di bulan Ramadhan dan pelatihan pengurusan jenazah. Tujuan dari kegiatan kajian Islam keputrian adalah untuk membina dan memperdalam pengetahuan siswi bagaimana menjadi wanita yang shalihah, dan berakhlaqul karimah.

Tadabbur secara etimologis berarti mencari dan menghayati makna (yang terkandung) di balik sesuatu dan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya.<sup>233</sup>

Salah satu program KIK adalah tadabbur alam dimana kegiatan ini dilaksanakan ketika libur semester. Kejadiannya adalah karyawisata ke lokasi yang telah ditentukan seperti pantai, pegunungan, kebun binatang, taman, dan perkebunan, atau lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah Melakukan renungan bersama secara khidmat dan khusyu', mendidik peserta didik agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah SWT, yang selanjutnya atau memunculkan

---

<sup>233</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 24.

kesadaran dan pemahaman bahwa semua yang diciptakan-Nya mempunyai makna, manfaat, hikmah bagi kehidupan umat manusia.

#### 4. Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Program ibadah secara berjamaah dilaksanakan sebagai pembinaan terhadap siswa untuk terbiasa melakukan shalat secara berjamaah dan untuk menambah rasa persaudaraan antar sesama siswa SMAN 1 Babat. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pelatihan ibadah perorangan atau jamaah yang bertujuan untuk:

- a. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- c. Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya. Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.<sup>234</sup>

<sup>234</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 14-15.



## 5. Tausiyah

Tausiyah dilakukan pada hari jum'at setiap akhir bulan. Semua siswa berkumpul di lapangan untuk mendengarkan ceramah dari kyai atau ustadz yang diundang untuk mengisi kegiatan tausiyah. Sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami tentang agama dengan mengikuti kegiatan tausiyah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membina religiusitas siswa.

## 6. Jum'at amal

Kegiatan Jum'at amal adalah kegiatan beramal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dalam pelaksanaannya, setiap bendahara kelas bertanggung jawab mengumpulkan uang jum'at di kelas masing-masing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial sehingga siswa mengetahui pentingnya tolong-menolong kepada sesama manusia dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Kegiatan ini juga melatih tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan dengan baik.

Sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI, salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pelatihan ibadah secara perorangan atau jamaah. Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

Kegiatan pelatihan keterampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>235</sup>

Dalam kegiatan amal jum'at juga terdapat implementasi nilai agama Islam yaitu:

- a. Tanggung jawab dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.<sup>236</sup>
- b. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- c. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- d. Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.<sup>237</sup>

#### 7. Khotmil Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang UTS atau UAS. Kegiatan ini bertujuan untuk doa bersama agar diberikan kelancaran saat melaksanakan pembelajaran dan ujian. Selain itu, kegiatan ini juga melatih siswa dalam membaca Al-Qur'an agar lebih lancar dan fasih serta membiasakan siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an.

<sup>235</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 14-15.

<sup>236</sup> Taufik Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 7.

<sup>237</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 152-154.

Sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI, tujuan dari kegiatan Khatmul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Alqur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
- c. Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.
- d. Dalam pengertian seremonial, kegiatan khatmul Qur'an merupakan upaya penyemarakkan syi'ar Islam di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.<sup>238</sup>

#### 8. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya

<sup>238</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 33.

menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.<sup>239</sup>

Peringatan hari besar Islam di SMAN 1 Babat diantaranya adalah peringatan Isra' Mi'raj, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW., hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Upaya internalisasi juga dilaksanakan melalui pembiasaan senyum, sapa, dan salam yang dilakukan untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghargai yang lebih tua dan santun kepada yang lebih muda. Sehingga tidak akan ada kekerasan di sekolah, karena siswa saling menghormati serta dengan adanya kegiatan tersebut dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembiasaan diatas seperti yang dikemukakan oleh Zayadi diantara nilai-nilai tersebut adalah:<sup>240</sup>

1. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Quran surat Al-Hujurat [49]:10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari

---

<sup>239</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>240</sup> *Ibid*, hlm. 95-98.

kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

2. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat.

Program kegiatan yang direncanakan oleh SMAN 1 Babat sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yaitu membaca Juz ‘Amma atau asmaul husna. Kegiatan ini dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan melatih siswa untuk membiasakan melaksanakan ibadah, melatih siswa untuk disiplin waktu, menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama, serta memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah. Dengan membaca Juz ‘Amma dan Asmaul Husna setiap hari anak-anak diharapkan dapat hafal nama-nama Allah SWT, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ini terdapat implementasi nilai agama Islam diantaranya adalah ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah; mengakhiri pekerjaan, *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah.<sup>241</sup>

Berdasarkan analisis hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat.

---

<sup>241</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 138.



- a. Keteladanan, sebagaimana pendapat Hery Gunawan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.<sup>242</sup>

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan di SMAN 1 Babat tampak dari bagaimana guru memberikan contoh kepada siswa seperti berbicara dengan kata yang baik, sopan, cara berpakaian yang baik, datang tepat waktu di sekolah/disiplin.

Ramayulis dalam bukunya menyebutkan ketauladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.<sup>243</sup>

- b. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat berubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman.<sup>244</sup> Menurut A. Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama.<sup>245</sup>

SMAN 1 Babat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan yang ada di SMAN 1 Babat

<sup>242</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 265.

<sup>243</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Hlm. 282.

<sup>244</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 267.

<sup>245</sup> *Ibid*, Hlm. 268

diantaranya adalah shalat jamaah, upacara bendera, Jum'at amal, pembiasaan untuk membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan pembiasaan senyum sapa dan salam.

- c. Pemberian nasihat, Rasyid Ridha mengartikan nasihat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>246</sup>

Dengan memberikan nasihat kepada siswa baik pada saat pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan keagamaan seperti tausiyah, khutbah Jum'at, dan PHBI diharapkan siswa SMAN 1 Babat dapat mengambil manfaat dan hikmah dari nasihat-nasihat yang diberikan.

Sama halnya dengan pendapat Hery Noer Aly bahwa nasehat dapat mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, hal ini untuk membentuk kedisiplinan siswa.<sup>247</sup>

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebagaimana pendapat Muhaimin mengenai tahapan dalam internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

- a. Tahap transformasi nilai

<sup>246</sup> Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 58.

<sup>247</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hlm. 182.

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap transformasi nilai guru/pembina ekstrakurikuler keagamaan memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama Islam melalui ceramah yang diberikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang penerapan agama dalam kehidupan. Tetapi, siswa juga menunjukkan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam keseharian sebagai bentuk kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam.

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan**

1. Faktor pendukung

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait faktor pendukung internalisasi adalah guru, minat siswa, dan *support* pihak sekolah.

a. Guru

Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa sangat penting. Guru sebagai faktor utama dalam mendidik, dan membina siswa baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam segala hal, mulai dari berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku. Di SMAN 1 Babat guru telah memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswanya diantaranya guru mengajarkan keikhlasan lewat kegiatan yang diselenggarakan seperti kegiatan santunan anak yatim, guru juga mengajarkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberi contoh selalu datang tepat waktu di sekolah.

Ramayulis dan Samsul nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.<sup>248</sup>

Menurut Muzayyin Arifin, dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkuat terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju

---

<sup>248</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 213.

terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islami.<sup>249</sup>

b. Minat siswa

Minat siswa menjadi salah satu faktor pendukung, siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat akan terlihat semangat, bersungguh-sungguh, tekun, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sehingga mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dapat berjalan lancar dan maksimal hasilnya.

Starbuck menyebutkan bahwa sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).<sup>250</sup>

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.<sup>251</sup>

c. *Support* pihak sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dari pihak sekolah selalu ikut berpartisipasi dalam setiap program-program keagamaan yang diselenggarakan. Seluruh pihak sekolah mulai dari kepala

<sup>249</sup> *Ibid*, Hlm. 158.

<sup>250</sup> *Ibid*.

<sup>251</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Op. Cit*, hlm.132.



sekolah, guru, karyawan, sampai petugas kebersihan semua ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa.

Pendidikan akhlak harus diterapkan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Pembiasaan keteladanan ini adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini perilaku dari semua komponen yang ada di sekitar anak, sehingga diharapkan sikap tersebut menjadi panutan bagi para remaja.<sup>252</sup>

Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah maka program/kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa akan dapat berjalan secara maksimal.

## 2. Faktor penghambat

### a. Latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa

Siswa SMAN 1 Babat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tidak semua berasal dari keluarga yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tetapi ada yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Latar belakang siswa menjadi suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Sebab, beberapa

---

<sup>252</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Pedagogia, 2012), hlm. 140.

keluarga hanya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk diberi bimbingan di sekolah namun di rumah kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian atau bisa dikatakan kurangnya dukungan dari orang tua. Kualitas keluarga yang demikian bisa memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjalan ajaran agamanya secara ala kadarnya.

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.<sup>253</sup>

Dilihat dari pendidikan, siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Babat adalah lulusan MTs, dan mayoritas lulusan SMP. Hal ini menjadi salah satu penghambat sebab pengetahuan siswa yang tidak terlalu mendalam terhadap agama Islam. Sehingga latar belakang siswa menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap

---

<sup>253</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 69.

siswa. Begitu juga Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah yang tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan.<sup>254</sup>

b. Kurangnya motivasi/kemauan dalam diri siswa

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dinamika rasa keagamaan yang matang bergantung pada seberapa jauh kesadaran beragama menjadi sistem mental di antara berbagai sistem kejiwaan yang membentuk kepribadian seseorang. Semakin matangnya motivasi beragama yang terus mengalami perkembangan tersebut sebagaimana dijelaskan firman Allah berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾  
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۖ ﴿١٦٣﴾

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163).*<sup>255</sup>

<sup>254</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 131-132.

<sup>255</sup> *Ibid*, hlm. 184-185.

Faktor yang menghambat internalisasi di SMAN 1 Babat adalah kurangnya motivasi/kemauan yang dimiliki oleh siswa. Siswa kurang memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga sering membuat alasan untuk membolos/tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kurangnya kesadaran yang dimiliki siswa, ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak menaati peraturan dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di SMAN 1 Babat.

3. Solusi mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa SMAN 1 Babat

Internalisasi nilai-nilai agama Islam membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak demi kelancaran prosesnya. Demikian pula di SMAN 1 Babat, solusi yang dilakukan adalah membangun kerjasama dengan para guru dan wali kelas untuk terus mendidik, memberikan motivasi kepada siswa agar siswa selalu melakukan perilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melakukan perbuatan yang tercela, dan selalu mengingatkan kepada siswa dampak dari perbuatan tercela.

Selain itu, menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga untuk lebih memperhatikan anak-anaknya, sehingga perilaku siswa tetap baik di sekolah maupun di rumah. Membangun kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua serta memaksimalkan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan

moral dan motivasi keagamaan kepada siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

**C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat dapat membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa, terbentuknya Akhlaqul karimah siswa, semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

a. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

Upaya internalisasi nilai yang dilakukan oleh SMAN 1 Babat melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur. Selain itu, juga dapat dirasakan melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan



doa sebelum mulai pembelajaran yang membuat kenakalan remaja di SMAN 1 Babat berkurang.

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.<sup>256</sup> Manifestasi aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan doa serta sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah.<sup>257</sup>

b. Terbentuknya akhlaqul karimah siswa

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah.<sup>258</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlaqul karimah diantaranya:

<sup>256</sup> Mawardi Lubis, *Op. Cit*, hlm. 24-25.

<sup>257</sup> Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 138.

<sup>258</sup> *Ibid*, hlm. 94-95.

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur, dan membaca Al-Qur'an. selain itu, siswa secara rutin melakukan amal jum'at setiap minggunya.

Ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekati diri kepada-Nya serta untuk mencari ridha-Nya dengan sesegera mungkin.<sup>259</sup> Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ  
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ  
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134).<sup>260</sup>*

- 2) Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan guru, siswa menyambut dengan senyum, sapa dan salam.

<sup>259</sup> *Ibid*, hlm. 196.

<sup>260</sup> *Ibid*, hlm. 197.

- 3) Berpakaian menutup aurat, bersih dan rapi, terlihat bahwa siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswi memakai baju lengan panjang, rok panjang dan berjilbab serta tidak memakai pakaian yang ketat dan perhiasan yang berlebihan.
- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di sekolah.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya salah satunya adalah disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.<sup>261</sup>

c. Menambah pengetahuan agama siswa

Ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta siswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah meningkatkan pemahaman terhadap

---

<sup>261</sup> Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 67-68.

agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.<sup>262</sup>



---

<sup>262</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 10.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Babat Lamongan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi kegiatan Baca Tulis Qur'an, Kajian Islam, Kajian Islam Keputrian, shalat berjamaah, tausiyah, Jum'at amal, khotmil Qur'an, dan Peringatan hari besar Islam. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.
2. Faktor pendukung internalisasi di SMAN 1 Babat adalah guru, minat siswa, dan *support* dari pihak sekolah. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yaitu lingkungan keluarga dan pemahaman siswa terhadap agama Islam, serta kurangnya kemauan dalam diri siswa. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah membangun kerjasama antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta memaksimalkan kegiatan keagamaan untuk membimbing siswa.
3. Implikasi adalah peningkatan dalam hal ibadah siswa diantaranya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, pelaksanaan amal jumat. Terbentuknya akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat, serta semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.



**B. Saran**

## 1. Bagi kepala sekolah dan guru SMAN 1 Babat Lamongan

Hendaknya upaya-upaya yang telah dilaksanakan seperti di atas dapat dilakukan secara intensif dan lebih berinovasi dalam mengembangkan upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan religiusitas siswa.

## 2. Bagi siswa SMAN 1 Babat Lamongan

Siswa diharapkan agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

## 3. Bagi SMAN 1 Babat Lamongan

Kerjasama yang baik sangat dibutuhkan antara pihak sekolah dengan para orang tua/wali murid agar selalu mendukung program sekolah, yaitu dengan selalu memberi dukungan atau motivasi yang tinggi kepada siswa agar lebih semangat dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Adianto, Beny. 2016. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi Juz XXV*, Semarang : Thoha Putra.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya. 2012. Bekasi: PT Dwi Sukses Mandiri.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Ambarsari, Silvi. 2016. “Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Malang III”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atjeh, Abu Bakar. 1968. *Mutiara Akhlak 1*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Avisina, Siti Rohima. 2016. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Dwi Sukses Mandiri.
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama.
- Dewi, Kartika Sari Rukmana. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa di SMKN 11 Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gading EA, dkk. 2016. *Semangat Zaman dan Intelektualitas Kita*, Surabaya: Pustaka Saga.
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Joko Prasetyo. 2016. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Muslim Pancasila Wonotirto Blitar", *Skripsi*,

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Psikologis Universitas Gajah Mada.

Hasan, Ali. 1995. *Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

<http://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2016/10/27/2110/mulainakalsembilanre majapestamiras>, Diakses Jumat, 28/10/2016, 10:11.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan Dan Kemandirian Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Jalaluddin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.

Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Megawati, Tyas Shaffa. 2016. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK Plus Al-Kautsar Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV Citra Media.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhaimin.et. al., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Muniron, Syamsun Ni'am, dan Ahidul Asror, 2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember: STAIN Jember Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfiasari. 2013. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Buku Poin pada Siswa MAN Malang II Kota Batu", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Prastowo, Andi. 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi dan Riset Terkait*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyda, Mustafidatur. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- S., Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasongko, Rahman Adi. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Islam Jabung Malang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



- Sauri, Sofyan dan Ahmad Hufad. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Shaleh, Abdur Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah vol.13*, Jakarta : Lentera Hati.
- Sholihah, Azizatus. 2014. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalán (Pecinta Kaligrafi Al-Qur’an) di Desa Sidomulyo Kota Batu”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani. 2012. *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, Yogyakarta: Teras.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta; Pedagogia.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang <http://www.fik.uin-malang.ac.id>

**BUKTI KONSULTASI**

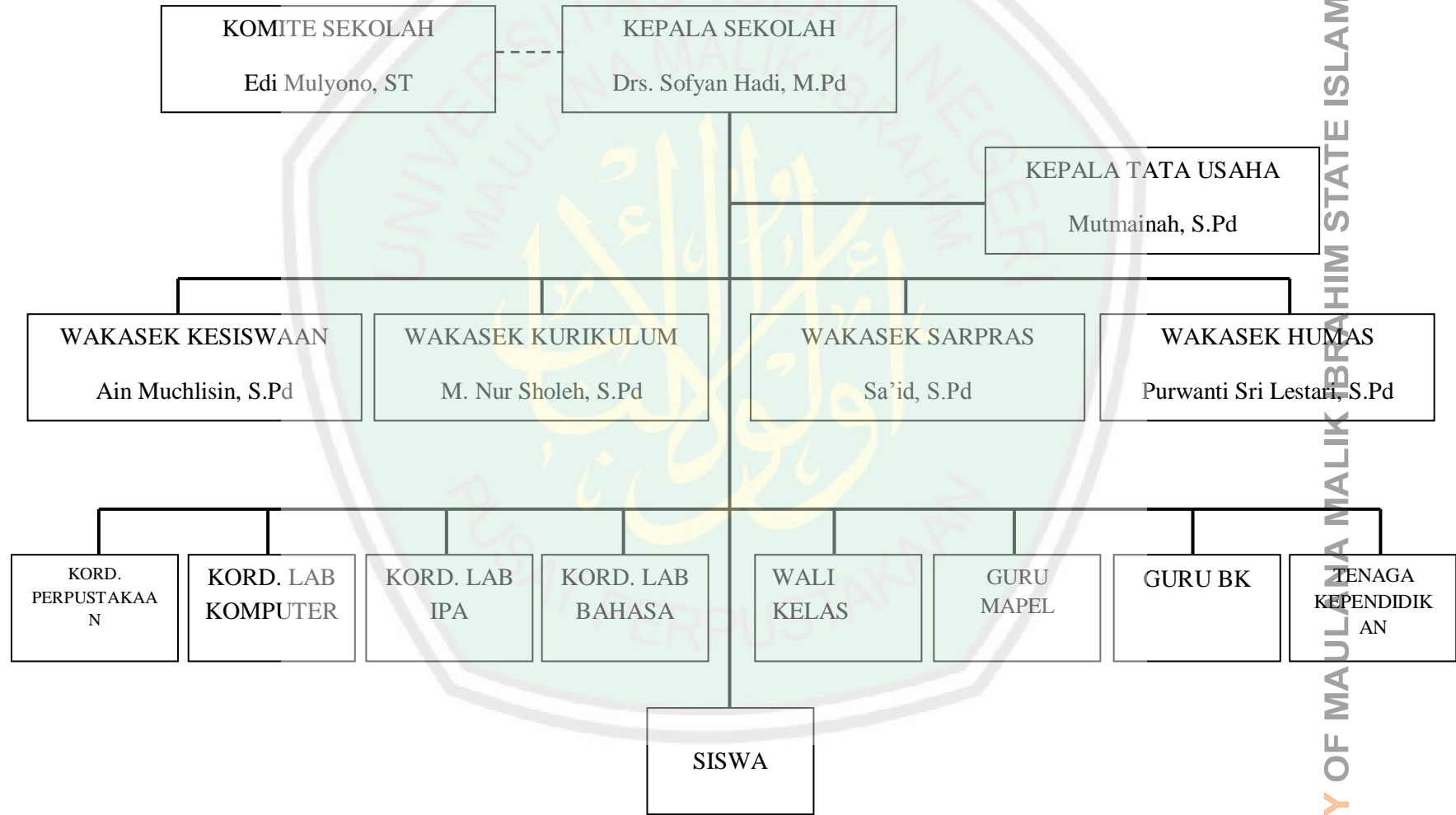
Nama Mahasiswa : Khusnun Niyah Rahmawati  
 NIM : 13110131  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th, M.Ed  
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan

No.	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	21-08-2017	Revisi Proposal Penelitian	
2.	22-08-2017	Konsultasi Instrumen Penelitian	
3.	24-08-2017	Revisi Instrumen Penelitian	
4.	03-10-2017	Konsultasi BAB IV	
5.	09-10-2017	Revisi BAB IV	
6.	23-10-2017	Konsultasi BAB V, VI	
7.	24-10-2017	Revisi BAB V, VI	
8.	27-10-2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI	
9.	06-11-2017	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	

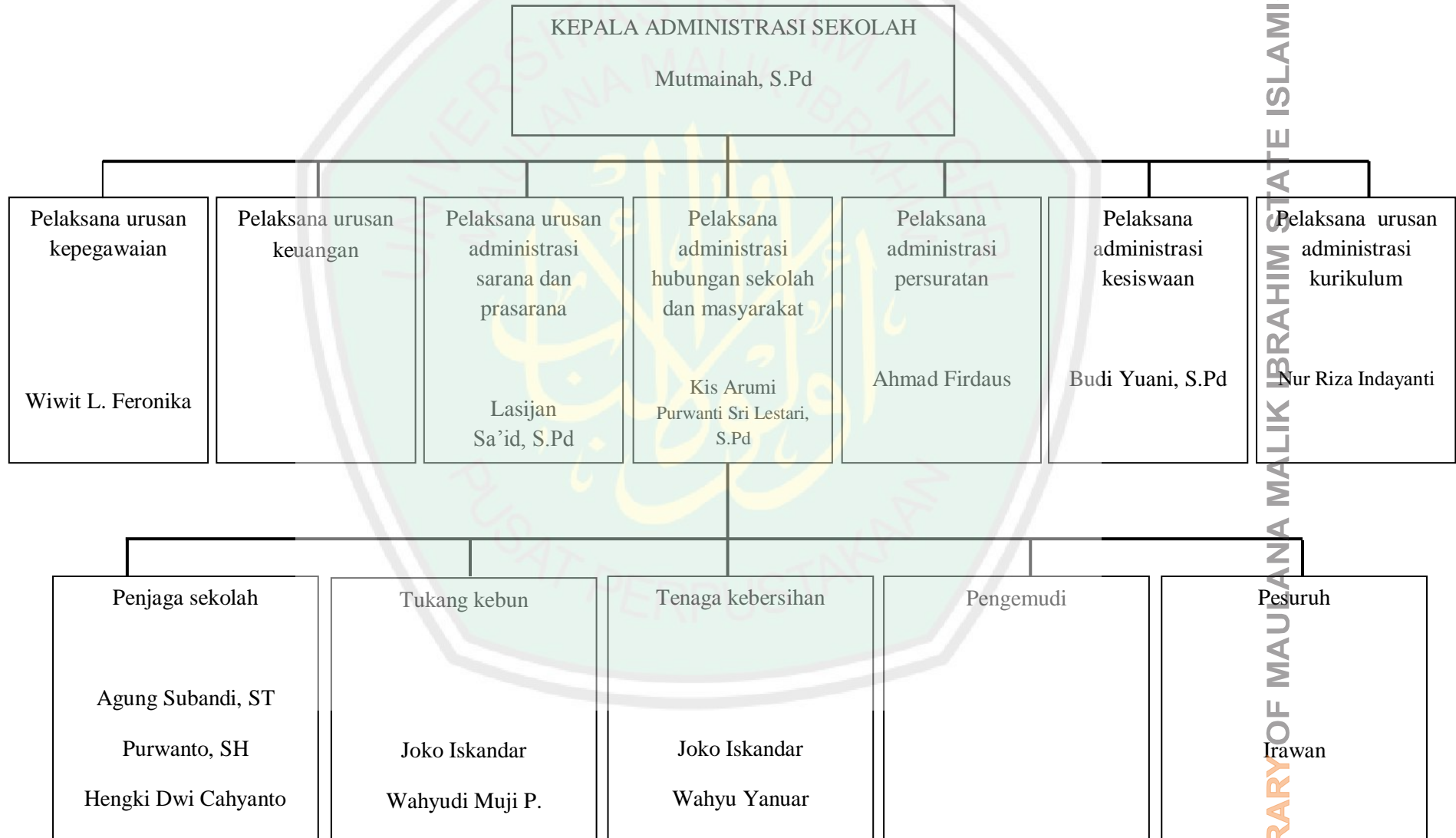
Malang, November 2017  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag  
 197208222002121001

**STRUKTUR ORGANISASI  
SMAN 1 BABAT**



## STRUKTUR TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH



**Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SMAN 1 Babat Lamongan**

**A. Berdasarkan Status Kepegawaian**

Jabatan	Status Kepegawaian																Jumlah						
	Tetap										Tdk Tetap		Bantu Pusat		Bantu Daerah								
	Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV		Yayasan														
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P					
Kasek	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Guru	-	-	-	-	12	12	20	10	-	-	9	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42	35
Karyawan/Administrasi	1	-	-	3	-	1	-	-	-	-	10	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	12

**B. Berdasarkan Kelompok Umur Dan Masa Kerja Seluruhnya**

Jabatan		Kelompok Umur (Tahun)							Masa Kerja Seluruhnya							
		<20	20-29	30-39	40-49	50-59	>59	Jml	<5	5-9	10-14	15-19	20-24	>25	Jml	
Kepala Sekolah		-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	-	1
Guru	Tetap	-	3	13	38	-	-	54	8	4	3	16	-	-	54	
	Tdk Tetap	-	22	-	-	-	-	22	15	4	3	-	-	22		
	Bantu Pusat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	Bantu Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
Jumlah Guru		-	-	13	38	1	-	76	23	8	6	16	23	-	76	
Karyawan/Administrasi		-	-	8	6	5	-	23	2	4	5	6	-	8	23	



## C. Berdasarkan Ijasah Tertinggi

Jabatan		Ijasah Tertinggi														JUMLAH	
		<= SMA		D1		D2		D3		D4/S1		S2		S3			
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-
Guru	Tetap	-	-	-	-	-	-	2	-	25	19	4	3	-	-	31	22
	Tdk Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	9	13	-	-	-	-	9	13
	Bantu Pusat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bantu Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Guru		-	-	-	-	-	-	2	-	34	32	4	3	-	-	41	35
Karyawan/Administrasi		7	8	-	1	-	-	-	-	4	3	-	-	-	-	11	12

## D. Jumlah Tenaga Administrasi/Karyawan Menurut Jenis Pekerjaan

Kepala TU		Bendahara		Petugas Perpustakaan		Staf TU		Penjaga Sekolah		Pesuruh		Lain-lain		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
-	1	-	1	-	1	1	6	4	-	6	-	-	3	11	12

**Data Peserta Didik**  
**SMAN 1 Babat Lamongan**

A. Data siswa menurut usia

NO	USIA	KELAS						JUMLAH		
		X		XI		XII		L	P	L+P
		L	P	L	P	L	P			
1.	<13 tahun									
2.	13 tahun									
3.	14 tahun	35	25					35	25	60
4.	15 tahun	135	155	25	51			160	206	366
5.	16 tahun	28	31	105	125	28	77	161	233	394
6.	17 tahun			28	54	87	75	115	129	244
7.	18 tahun					35	48	35	48	83
8.	19 tahun					21	33	21	33	54
9.	20 tahun									
10.	21 tahun									
11.	>21 tahun									
	Jumlah	198	211	158	230	171	233	527	674	1201

B. Data Siswa Menurut Kelas

NO.	KELAS	ROMBEL	JURUSAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	X	12	-	198	211	409
2.	XI	12	IPA/IPS	158	230	388
3.	XII	12	IPA/IPS	171	233	404
	Jumlah	36		527	674	1201

## C. Jumlah Peserta Didik berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	527	674	1201
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	527	674	1201

**SARANA DAN PRASARANA  
SMAN 1 BABAT**

NO.	JENIS RUANG	MILIK						BUKAN MILIK	
		BAIK		RUSAK RINGAN		RUSAK BERAT		JML	LUAS (m2)
		JML	LUAS (m2)	JML	LUAS (m2)	JML	LUAS (m2)		
1.	Ruang Teori/Kelas	32	231	3	216				
2.	Lab IPA	1	195			1	195		
3.	Lab Fisika								
4.	Lab Biologi	1	174			1	175		
5.	Lab Bahasa	1	130						
6.	Lab IPS								
7.	Lab Komputer	2	144			2	144		
8.	Ruang Perpustakaan	1	72			1	72		
9.	Ruang Keterampilan								
10.	Ruang Serbaguna								
11.	Ruang UKS	1	27						
12.	Ruang Media								
13.	Ruang BP/BK	1	44						
14.	Ruang Kasek	1	20						
15.	Ruang Guru	1	154						
16.	Ruang TU	1	70						
17.	Ruang OSIS	1	72						
18.	Ruang Ibadah Masjid/Musholla	1	195						
19.	Kamar Mandi/Wc Kasek	1	12						
20.	Kamar Mandi/Wc Guru	1	16						
21.	Kamar Mandi/WC Siswa	12	96						
22.	Gudang	1	20						
23.	Unit Produksi								
24.	Koperasi	1	32						
25.	Parkir Guru	1	500						
26.	Parkir Siswa	1	1100						
27.	Rumah Kasek								
28.	Asrama Guru								
29.	Asrama Siswa								
30.	Rumah Penjaga								
31.	Sanggar MGMP/PKG								
32.	Kantin	5	20						
33.	Gedung Serbaguna								
34.	Pos Satpam	1	16						

## TATA TERTIB SMA NEGERI 1 BABAT

### I. Kewajiban

- a. Menjaga nama baik sekolah
- b. Hormat dan patuh kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
- c. Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan Upacara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- d. Berpakaian seragam dengan ketentuan
  1. Senin dan Selasa: atasan putih, bawahan abu-abu, jilbab Putih (bagi yang berjilbab), sepatu hitam dan kaos kaki putih
  2. Rabu dan Kamis: atasan batik, bawahan putih, jilbab putih (bagi yang berjilbab), sepatu hitam dan kaos kaki putih
  3. Jum'at dan Sabtu: pramuka, jilbab coklat tua (bagi yang berjilbab), sepatu hitam dan kaos kaki hitam.
  4. Memakai atribut lengkap (Bedge OSIS, Lokasi, Nama, Kelas) dan ikat pinggang hitam serta bertopi dan berdasia saat upacara bendera
  5. Melaksanakan 7K

### II. Larangan

- a. Terlambat datang ke sekolah atau tidak masuk tanpa keterangan
- b. Berada di kantin atau di luar kelas pada jam pelajaran
- c. Meninggalkan kelas pada saat pergantian jam pelajaran tanpa meminta ijin pada guru jam pelajaran berikutnya
- d. Pulang sebelum pelajaran selesai tanpa ijin petugas piket
- e. Melompat pagar masuk atau keluar sekolah
- f. Membuat gaduh di kelas atau sekolah
- g. Mencorat coret/merusak tembok dan atau perabot sekolah yang lain
- h. Merokok dan membawa rokok
- i. Berambut panjang dan beraksesori bagi siswa laki-laki, menggunakan perhiasan berlebihan bagi perempuan
- j. Mencuri, berjudi, bertengkar, minum-minuman keras, terlibat narkoba, melakukan pergaulan bebas, membawa senjata tajam baik di sekolah, maupun di luar sekolah
- k. Membawa benda-benda yang merusak moral, misalnya; gambar, cerita, VCD porno, dll.

### III. Sanksi

Setiap pelanggaran dicatat di kartu bukti pelanggaran dengan sanksi

- Tahap I: Membuat pernyataan yang diketahui oleh orang tua/wali murid dan wali kelas apabila melanggar 3 kali Romawi I C,D atau II A,B,C,D,E,F,G,H,I.



Tahap II: Panggilan orang tua/wali apabila melanggar Romawi I A,B atau Romawi II J,K atau melakukan pelanggaran setelah mendapat peringatan tahap I

Tahap III Dikembalikan sementara kepada orang tua/wali murid : (Scorsing)

Tahap IV: Dikembalikan kepada orang tua/wali murid (dikeluarkan) apabila melakukan pelanggaran setelahmendapat peringatan tahap III.

**PEDOMAN PENILAIAN SIKAP/BUDI PEKERTI  
SISWA SMA NEGERI 1 BABAT**

No.	JENIS PELANGGARAN	BOBOT
<b>A.</b>	<b>KERAJINAN DAN KEHADIRAN</b>	
1.	Terlambat masuk jam pertama setelah lima menit bel berbunyi	5
2.	Terlambat mengikuti pacara bendera	5
3.	Terlambat masuk setelah istirahat	5
4.	Izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali pada jam pelajaran tersebut	5
5.	Tidak mengikuti upacara bendera maupun senam tanpa alasan	5
6.	Tidak mengikuti kegiatan PHBN maupun PHBA	5
7.	Setiap tidak masuk tanpa keterangan	10
8.	Tidak masuk dengan membuat keterangan palsu	10
9.	Membolos setiap jam pelajaran	10
<b>B.</b>	<b>KERAPIAN</b>	
1.	Tidak memakai seragam sekolah, kecuali sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	10
2.	Seragam tidak rapi/baju tidak dimasukkan	5
3.	Tidak mengenakan topi upacara dan dasi pada waktu mengikuti upacara	5
4.	Memakai sepatu sandal/sandal atau sepatu dibuat sandal	5
5.	Tidak memakai sepatu hitam polos kecuali hari Jum'at	5

No.	JENIS PELANGGARAN	BOBOT
6.	Memakai topi yang bukan topi sekolah di lingkungan sekolah	5
7.	Memakai pakaian ketat, junkies, dan baggy	10
8.	Memakai celana cutbray, sobek, atau terinjak bagian bawahnya	5
9.	tidak memakai kaos kaki putih pada hari Senin s.d Kamis atau hitam pada hari Jum'at-Sabtu	5
10.	tidak memakai badge osis atau lokasi dan kelas pada seragam sekolah	5
11.	memakai ikat pinggang selain hitam atau besar	5
12.	memakai jaket/rompi/sweter, kecuali sakit dengan keterangan dokter atau orang tua	5
13.	memakai seragam olahraga pada waktu KBM	5
14.	berhias berlebihan bagi putri/rambut diurai bila melewati bahu	5
15.	memakai gelang, kalung, tindik, dll bagi siswa putra	5
16.	rambut menutup kerah kemeja/ telinga bagi siswa putra	5
17.	rambut dipotong tapi tidak rapi, memakai jel/di cat	5
18.	kuku dipanjangkan	5
	<b>C. KEPRIBADIAN, SIKAP, PERILAKU</b>	
1.	Mengeluarkan kata-kata tidak senonoh pada sesama siswa	
2.	Mengeluarkan kata-kata tidak senonoh dihadapan/didengar guru	10
3.	Mencuri	100
4.	Menerima tamu pada saat belajar tanpa seijin piket	10
5.	Siswa masuk kelas lain tanpa seijin guru dalam kelas	10
6.	Berbohong pada orang tua dan guru atau memalsu tanda tangan	25
7.	Berduaan dengan lawan jenis atau berpacaran di lingkungan sekolah	25
8.	Melawan orang tua dan guru	50
9.	Nongkrong di warung/maal/supermarket/warnet/game center memakai seragam sekolah pada jam pelajaran	50
	<b>D. MEROKOK</b>	
1.	Membawa rokok ke dalam lingkungan sekolah	25
2.	Menghisap rokok di dalam lingkungan/sekitar sekolah	30
	<b>E. NARKOBA DAN MIRAS</b>	
1.	Membawa narkoba/miras ke sekolah	100
2.	Menggunakan narkoba/miras di dalam sekolah atau di luar sekolah	100
3.	Mabuk di lingkungan sekolah	100
	<b>F. SENJATA TAJAM DAN BERKELAHI/TAWURAN</b>	
1.	Membawa senjata tajam/ap tanpa ijin	100
2.	Memperjual belikan senjata tajam/api tanpa ijin	100
3.	Menggunakan senjata tajam/api untuk melukai orang lain	100
4.	Berkelahi/tawuran antar siswa/kelas SMAN 1 Babat	50
5.	Berkelahi/tawuran dengan sekolah lain	50
6.	Menjadi provokator perkelahian	50
	<b>G. INTIMIDASI/ANCAMAN DENGAN KEKERASAN</b>	
1.	Mengancam sesama siswa atau sekelompok siswa SMAN 1 Babat	100
2.	Mengancam dan mengintimidasi guru, karyawan, dan kepala sekolah	100
3.	Mengeroyok dan menganiaya guru, karyawan, dan kepala sekolah	100
4.	Menjadi provokator untuk melawan guru, karyawan dan kepala sekolah	100

No.	JENIS PELANGGARAN	BOBOT
<b>H.</b>	<b>PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI</b>	
1.	Membawa buku, majalah, gambar, kaset, CD porno	50
2.	Memperjualbelikan buku, majalah, gambar, kaset, CD porno	50
3.	Melihat foto, kaset, CD porno	25
4.	Menjadi pelaku/bintang foto/video porno	100
5.	Menikah/hamil/menghamili di luar nikah	100
<b>I.</b>	<b>IBADAH</b>	
1.	Mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah	15
2.	Mengejek atau mengintimidasi teman yang berbeda agama	20
<b>J.</b>	<b>KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN</b>	
1.	Mengotori, mencorat-coret benda milik sekolah, guru, karyawan, teman dan orang lain	25
2.	Merusak benda milik sekolah, guru dan teman	50
3.	Tidak ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah	5
4.	Tidak melakukan tugas K3/piket kelas	5
5.	Tidak tertib pada waktu mengikuti upacara	20
6.	Membuat kegaduhan di dalam kelas pada saat KBM berlangsung	10
7.	Melompati pagar sekolah untuk keluar masuk lingkungan sekolah	50
8.	Melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar di dalam kelas (misalnya main bola, main kartu, melempar-lempar penghapus atau benda lain)	10
9.	Mengaktifkan HP pada saat KBM berlangsung	25
10.	Membawa HP berkamera tanpa seizin dari guru untuk kepentingan pembelajaran yang dibuktikan dengan surat keterangan	10
11.	Keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, kecuali seizin guru atau kepentingan pemanggilan guru oleh pengurus kelas	5
12.	Bermain bola di lapangan tenis	10

### PEDOMAN PEMBERIAN SANKSI

NO.	KRITERIA PELANGGARAN	JUMLAH BOBOT	SANKSI
1	Pelanggaran ringan	1 s/d 29	Peringatan lisan
2	Pelanggaran sedang	30-59	Peringatan I (pemanggilan siswa)
		60-74	Peringatan II (pemanggilan orang tua dan pemberian skorsing 1 hari/wajib lapor selama 1 minggu menggunakan buku monitor)
3	Pelanggaran berat	75-99	Peringatan III (pemanggilan orang tua dan pemberian skorsing 3 hari/wajib lapor selama 2 minggu menggunakan buku monitor)
		100	Dikembalikan kepada orang tua

## Pedoman Wawancara

### A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?
2. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat?
3. Program apa saja yang digunakan untuk internalisasi nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?
4. Bagaimana pelaksanaan program internalisasi nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 1 Babat?
5. Apa saja upaya yang Anda lakukan selaku kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa?
6. Apakah siswa selalu menaati peraturan yang ada di sekolah? Pelanggaran seperti apa yang sering dilakukan siswa dan bagaimana mengatasi hal tersebut?
7. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan?
8. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ?

### B. Waka Kesiswaan

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?
2. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat?
3. Program apa saja yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswa?



4. Apa saja upaya yang Anda lakukan selaku waka kesiswaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa?
5. Apakah siswa selalu menaati peraturan yang ada di sekolah? Pelanggaran seperti apa yang sering dilakukan siswa dan bagaimana mengatasi hal tersebut?
6. Apakah siswa selalu disiplin dalam kehadiran di sekolah dan ibadah?
7. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan?
8. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ?

### **C. Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan**

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?
2. Nilai apa saja yang diinternalisasikan untuk meningkatkan religiusitas siswa?
3. Bagaimana cara Anda selaku pembina Ekstrakurikuler keagamaan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?
4. Program/kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam guna meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 1 Babat?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan?



6. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
7. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?

#### **D. Siswa SMAN 1 Babat**

1. Apakah anda menyukai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di sekolah? Mengapa anda mengikuti kegiatan tersebut?
3. Manfaat atau perubahan apa saja yang anda alami setelah mengikuti kegiatan yang ada di sekolah?
4. Apakah anda selalu berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu?
5. Apakah anda melaksanakan rukun-rukun Islam shalat, puasa dan zakat?
6. Apakah anda pernah menyumbangkan sebagian harta untuk orang lain?
7. Apakah anda selalu memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan?
8. Bagaimana kehidupan anda di rumah, apakah yang perempuan memakai jilbab dalam keseharian dan yang laki-laki menutup aurat sebagaimana ajaran Islam?
9. Apakah anda senang dan selalu semangat mengikuti diskusi/kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di rumah?
10. Apakah anda mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar dan selalu membaca Al-Qur'an setiap hari?
11. Apakah anda selalu hadir/datang di sekolah tepat waktu?
12. Apakah anda selalu disiplin/tepat waktu dalam beribadah?
13. Apakah anda selalu menaati peraturan yang ada di sekolah?
14. Apakah anda selalu melaksanakan shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di rumah?
15. Apakah anda bergaul dan toleran dengan siapapun walaupun dengan orang yang berbeda latar belakang dengan anda?

16. Pernahkah anda berbeda pendapat dengan orang lain? Apakah anda selalu dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan anda?
17. Apakah anda selalu menyelesaikan masalah/mengambil keputusan dengan musyawarah?



### **Pedoman Observasi**

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan

1. Perilaku siswa SMAN 1 Babat Lamongan
2. Interaksi antara siswa dengan guru di SMAN 1 Babat Lamongan
3. Interaksi antara siswa dengan siswa di SMAN 1 Babat Lamongan
4. Ibadah siswa yang dilaksanakan di sekolah
5. Pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna/Juz 'Ammah
6. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan senyum sapa dan salam
7. Pelaksanaan kegiatan baca tulis Qur'an
8. Pelaksanaan kegiatan kajian Islam
9. Pelaksanaan kegiatan kajian Islam keputrian
10. Pelaksanaan kegiatan PHBI



## Transkrip Wawancara

### A. Wawancara I

Narasumber: Bapak Salam, S.Ag

Jabatan: Guru PAI dan Pembina Ekstrakurikuler BTQ

Tanggal: 25 September 2017

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?  
 Bisa dibilang cukup baik mbak, jadi religiusitas seseorang sebenarnya tergantung dari bagaimana kehidupan di masa kecilnya mbak, jadi pas masih anak-anak itu sangat menentukan religiusitasnya. Kalau dilihat, siswa atau remaja ya yang mendapatkan pengalaman keagamaan dari orang tuanya atau bisa dikatakan dalam lingkungan keluarganya itu agamis, sejak kecil dikenalkan agama, dikenalkan Al-Qur'an, diajari ngaji, lha itu akan memberikan dampak yang berbeda dengan anak-anak yang kehidupan keluarganya biasa-biasa saja. Sehingga bisa kita lihat saat ini banyak anak yang sudah dewasa kadang masih belum bisa beragama secara menyeluruh kalau bahasa jawa ne *durung ngerti rasane ber-agomo*. Seperti di sini ya mbak masih banyak anak-anak itu kelas 11 ada yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an, jangankan nulis ayat, ditanya doa iftitah *aja nggak tau*, lha terus saya berpikir kalau doanya *nggak tau* terus *sholat e ben dino iku yoopo?*. Kenapa kok bisa begitu? Ya karena ada yang kadang orang tuanya itu hanya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah, kalau di rumah orang tuanya sibuk, kurang perhatian, suasana di rumah itu kurang agamis, sehingga anak itu krang dalam mendapatkan pendidikan agamanya ketika di rumah. Padahal internalisasi nilai-nilai itu butuh kerjasama baik dari sekolah maupun orang tua. Selain itu juga dari pendidikannya mbak, kan di sini nggak hanya lulusan MTs tapi juga kebanyakan SMP. Anak yang *basic*-nya itu dari MTs itu lebih lumayan agamanya dibandingkan dengan yang *basic*-nya lulusan dari SMP.

2. Nilai apa saja yang diinternalisasikan untuk meningkatkan religiusitas siswa?

Nilainya ya nilai-nilai islam mbak dan nilai karakter, kalau nilai-nilai islam ya seperti yang sampean tahu ada nilai keimanan, ibadah dan nilai akhlaq.

3. Bagaimana cara anda selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Caranya dengan pembiasaan mbak, Kebiasaan menyebut Asma-Asma Allah setiap akan dimulainya kegiatan pembelajaran seperti membaca al-Fatihah dan asmaul husna serta mengakhiri dengan membaca hamdalah. Kemudian juga membaca ayat Al-Qur'an, di dalam pembelajaran kan biasanya ada ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pelajaran itu setiap anak kadang bergantian untuk membaca, dengan seperti itu saya bisa tahu mana anak yang lancar dalam bacaannya dan mana yang belum.

4. Program/kegiatan apa yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler? Dan bagaimana pelaksanaannya?

Melalui ekstra, kalau BTQ ya, BTQ ini adalah ekstra tentang pembelajaran dan pendalaman Al-Qur'an seperti belajar cara membaca al-Quran yang baik dan benar, tajwidnya seperti itu. Ekstra ini sebetulnya *nggak* diwajibkan, tapi bagi kelas-kelas yang saya ajar kalau ada anak yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya biasanya saya wajibkan mengikuti BTQ, tapi kalau sudah lancar ya *nggak* usah, *ngapain wong* sudah pinter *kok* di suruh ikut, tapi kalau mau ikut juga *nggak papa* saya *ndak* melarang. Pelaksanaannya hari Senin setelah pulang sekolah di masjid situ nanti saya yang membina. Kegiatan ekstra BTQ ya belajar baca Al-Qur'an bagi anak-anak yang belum bisa baca, biasanya di selang-seling mbak minggu ini misalnya belajar baca Al-Qur'an, minggu depannya belajar cara nulis ayat, minggu depannya lagi belajar tajwid seperti itu biasanya. jadi *nggak* melulu cuma baca Qur'an aja biasanya



juga saya suruh menghafalkan bacaan sholat mbak. Kadang juga saya suruh praktek sholat sambil melafalkan bacaannya. Pelaksanaan kegiatannya ya kalau belajar baca Qur'an biasanya untuk anak-anak yang memang sama sekali belum bisa baca Al-Qur'an biasanya saya nggak melihat tajwidnya dulu jadi asal bisa baca ayatnya saja, tapi kalau anak itu *basic*-nya sudah bisa baca Al-Qur'an nanti dibimbing mengenai tajwidnya supaya tartil dalam membaca Qur'annya.

5. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan?

Yang mendukung internalisasi itu semuanya mbak jadi semua warga sekolah itu ikut berpartisipasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama, mulai dari kepala sekolah mengadakan program-program kegiatan keagamaan, dari guru karyawan juga demikian memberi pelajaran dan contoh yang baik kepada siswa, sampai tukang kebun mengajarkan siswa selalu menjaga kebersihan, iya mbak kalau ada siswa membuang sampah tidak pada tempatnya dan ketahuan sama mas wahyu biasanya ditegur, jadi semuanya ikut berpartisipasi.

6. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Yang menghambat biasanya siswanya yang males mbak, kemungkinan ya siswa itu *capek* kan seharian mulai jam 6.45-15.30 jadi kadang ada yang nggak ikut ekstra tapi sebetulnya kalau mereka benar-benar niat mengikuti pasti nggak ada yang namanya bolos ekstra. Mengatasinya ya saya tanya kalau di kelas kenapa nggak ikut?. Selain itu juga saya tegur, saya jelaskan mengenai nilainya, saya beri penjelasan bahwa ekstra BTQ ini untuk memperbaiki nilai dan juga mendalami al-Qur'an bagi anak yang belum bisa. Pengaruhnya nanti ke nilai anak itu.

7. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ?

Implikasinya anak-anak semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an mereka semakin semangat dalam belajar mengenai al-Qur'an akrab dengan Al-Qur'an, terbiasa berdoa sebelum belajar, biasanya kalau pelajaran saya kadang-kadang kan butuh waktu ya mbak jarak dari satu kelas ke kelas yang lain itu lho. Anak-anak itu sebelum saya masuk ke kelas mereka sudah dengan sendirinya tanpa disuruh itu membaca asmaul husna.

A. Wawancara II

Narasumber: Ibu Heni Hani'ah, S.Ag, M.Ag

Jabatan: Guru PAI dn Pembina Ekstrakurikuler KIK

Tanggal: 27 September 2017

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?

Menurut saya religiusitasnya baik ya mbak, kalau dilihat dari ibadahnya anak-anak di sini sudah nggak perlu di suruh untuk ke masjid, Adzan *gitu* ya secara otomatis siswa ke masjid shalat jamaah kadang diimami temannya sendiri kadang juga bapak gurunya yang mengimami. Terus anak-anak itu juga patuh pada peraturan yang ada di sekolah ya meskipun ada beberapa yang masih belum sepenuhnya menaati tapi rata-rata mereka taat. Kalau misal ketemu bapak ibu guru gitu *salim* tapi yang sejenis ya mbak kalau saya biasanya yang putri *salim* sama saya tapi kalau yang putra kadang kalau *ketemu* saya hanya salam saja sudah cukup. Jadi cukup baik. Kalau anak-anak KIK ya religiusitasnya baik mbak karena anak-anak yang ikut KIK sudah punya niatan ikut mereka pasti disiplin dalam mengikuti kegiatan *paling* hanya ada satu dua yang pasif.

2. Nilai apa saja yang diinternalisasikan untuk meningkatkan religiusitas siswa?

Nilainya ya nilai-nilai karakter. Pembiasaan karakter.

3. Bagaimana cara Anda selaku pembina Ekstrakurikuler keagamaan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Sebagai seorang guru saya menjadi panutannya anak-anak jadi saya sebisa mungkin berusaha memberi contoh yang baik. Dalam proses pembelajaran biasanya saya tekankan sikap dan perilaku yang baik itu seperti apa jadi di sela-sela memberi materi pelajaran saya selipkan mengenai akhlaq yang baik. Kalau di KIK biasanya saya berikan pemahaman mengenai apa yang mereka belum pahami tanya jawab diskusi, sekarang sudah lebih mudah mbak kalau diskusi, jadi nggak harus setiap waktunya KIK saja tapi kita juga punya grup WA, kalau anak-anak ada pertanyaan atau info-info keagamaan dan lain-lain yang bermanfaat di *share* di sana.

4. Program/kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam guna meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 1 Babat? Dan bagaimana pelaksanaannya?

Ekstra KIK atau kajian Islam keputrian masih sama seperti jaman *sampean* dulu dilaksanakan setiap hari jumat di masjid. Tujuannya untuk membina dan memperdalam pengetahuan bagaimana menjadi wanita yang sholihah, berakhlaqul karimah. Keegiatannya diskusi setiap minggu materi menyesuaikan dengan keinginan anak-anak tapi biasanya paling sering pembahasannya mengenai fiqih wanita. Kemudian KIK juga punya program tahunan yaitu, seminar mengundang pemateri dari luar SMABA jadi kita mendatangkan pembicara dari luar pesertanya kita juga mengundang yang dari luar SMABA juga, terus santunan yatim yang kemarin itu, dari panti asuhan anak yatim se kecamatan Babat kita undang, *Alhamdulillah* responnya baik sekali dari guru dan siswa

semuanya antusias dengan kegiatan ini. Tadabbur alam setiap liburan semester 1 biasanya ke pantai, gunung tidak hanya anak KIK tapi dari luar anggota KIK kalau mau ikut juga bisa. Lalu bukber, buka bersama di bulan ramadhan kita adakan disini di SMABA untuk mempererat silaturahmi. Kemudian kita juga ada program pelatihan perawatan jenazah, kita mengundang pelatihnya dari luar SMABA kadang ada juga alumni yang *pengen* jadi pematernya biasanya kita undang ke sini. Selain itu setiap menjelang UTS atau UAS kita mengadakan Khotmil Qur'an siapa saja siswa atau guru boleh berpartisipasi. Program ini wajib dilaksanakan diusulkan oleh pak yatno. Tujuannya untuk berdoa jadi sebelum ujian ini seperti doa bersama. Juga setiap minggunya ada yang namanya amal jum'at jadi dari setiap kelas dianjurkan untuk beramal berapapun. Nanti dari setiap kelas, dikumpulkan ke bendahara sekolah.

5. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Babat Lamongan?

Guru mendukung sekali mbak, contohnya acara santunan anak yatim kemarin itu semua guru menyumbang dan sumbangannya itu *ndak* ada yang kurang dari seratus ribu jadi minimal itu seratus ribu semuanya benar-benar antusias. Saya berpikir oh berarti guru-guru di SMABA ini semuanya sadar betul bahwa ini untuk kepentingan akhirat. Selain itu juga dari minat siswanya, faktor pendukungnya minat siswa, itu kalau dilihat ada perbedaan besar antara anak yang minat dan yang tidak berminat mengikuti ekstra, kalau anak yang dia betul-betul berminat dia semangat dalam mengikuti, sehingga sangat mendukung dalam meningkatkan religiusitasnya. Ya kan mbak kalau anak itu semangat, kita internalisasikan nilai-nilainya maka akan mudah diterima sehingga itu bisa meningkatkan religiusitasnya.

6. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler



keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Kendalanya itu pada siswa mbak, jadi ada anak-anak yang memang mereka itu kurang kesadarannya. Contohnya itu kemarin waktu kegiatan santunan ada satu kelas yang sama sekali *nggak* menyumbang. Mengatasinya saya laporkan ke wali kelasnya mbak jadi nanti wali kelas yang mengatasi biasanya dengan melakukan pendekatan terhadap siswanya kalau wali kelas kan biasanya lebih tau bagaimana karakter anak-anaknya.

7. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?

Anak-anak itu semakin sadar mengenai persaudaraan, tanggung jawab, tanggung jawab ini kalau misalnya ada program begitu anak-anak yang jadi panitianya jadi saya hanya tinggal membantu sedikit nanti, kemudian setelah kegiatan evaluasi apa kendala yang dihadapi dan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Selain itu juga menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak melalui pelatihan perawatan jenazah bahwa manusia di dunia ini tidak bisa hidup sendiri sesama manusia harus saling tolong menolong, suatu saat pasti akan mati *nggak* mungkin kan kalau sudah mati bisa mengurus diri sendiri. Jadi kita sadarkan anak-anak bahwa kita sebagai orang yang masih hidup ini harus merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkannya.

#### B. Wawancara III

Narasumber: Agus Sumarwan, S.Pd

Jabatan: Wakasek Kesiswaan

Tanggal: 26 September 2017

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Babat jika dilihat aspek ritual/ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?



SMAN 1 Babat menekankan anak-anak pada setiap jam pagi itu untuk melaksanakan literasi awalnya ya, literasi itu awal pelajaran jam 6.45 sampek jam 7.00 nanti kalau ada jam-jam kosong atau selama istirahat pertama shalat dhuha ya tidak diwajibkan tapi dianjurkan, terus waktu dhuhur itu wajib shalat di masjid berjamaah bergantian secukupnya misalnya ronde pertama, ronde kedua mulai jam setengah 1 sampai jam 1.15 itu waktunya nanti pulang dari sini jam setengah empat itu dianjurkan untuk shalat ashar langsung bagi mereka khususnya yang jarak tempuh rumahnya jauh jadi itu yang dikondisikan di SMABA seperti itu, disamping itu anak-anak sini itu banyak yang mondok dipondokan agama ke timur ini ada Babus Salam sebelah sana ada Aisyiyah itu anak-anak juga rata-rata yang mondok itu di pondokan agamis jadi pagi itu di sana.

2. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang ada di SMAN 1 Babat?  
Untuk yang putri KIK, untuk yang putra hari jumat harus jumatatan di SMABA.
3. Program apa saja yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswa?  
Ya itu tadi misalnya ada PHBI terus idul adha itu kemarin diadakan qurban sapi 3 kambing. Qurban itu dari anak-anak jadi kemarin ada 3 itu ya 2 dari anak-anak 1 dari guru. Sifatnya ya latihan begitu lah. Supaya anak itu mengalami.
4. Apa saja upaya yang Anda lakukan selaku waka kesiswaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa?

Pada literasi awal, untuk menilai satu per satu tentang agama seseorang itu dari hasil literasi nanti, itu yang literasi kalau dari guru agamanya itu sudah ada masing-masing. Kalau yang umum yang generalisasinya itu kami akan menentukan melalui literasi itu bagaimana masing-masing kelas menguasai bahan yang disampaikan melalui literasi ini. Literasinya berupa juz amma, hafalan dan artinya, paling tidak mereka tahu.

5. Apakah siswa selalu menaati peraturan yang ada di sekolah? Pelanggaran seperti apa yang sering dilakukan siswa dan bagaimana mengatasi hal tersebut?

Ya karena siswanya banyak ada yang ada kebanyakan mayoritas itu mentaati tapi ada sebagian itu yang masih belum sepenuhnya mentaati. Misalnya waktu datang aja mestinya jam 6.45 mereka sampai jam 6.50. sehingga literasinya terpotong lima menit lha seperti itu. Yang sering pelanggarannya rata-rata itu tadi datang terlambat terus tidak pakai dasi, tidak pakai topi atribut khususnya itu kebanyakan yang mereka langgar. ada yang bahkan meloncat *pager* belakang itu kalau sampai waktunya sudah terlanjur sudah mepet begitu tapi sudah kami antisipasi untuk tidak terjadi seperti itu. Kita catat dibuku saku.

6. Apakah siswa selalu disiplin dalam ibadah?

Mayoritas disiplin, untuk yang sholat wajib itu nggak, jadi berangkat sendiri-sendiri tapi masih ada beberapa ya namanya anak banyak ya yang mungkin tidak melaksanakan atau melambat-lambat nanti waktunya pelajaran baru ijin “pak mau ke masjid” itu ada. Biasanya mungkin terlalu rame itu, jadi pas masuk ijin dua orang atau tiga orang seperti itu.

7. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Babat Lamongan?

Ya karena gurunya *strenght*, faktor pendukungnya gurunya *strenght* dan tatibnya cukup *strenght*. Jadi pelaku-pelaku tatib *strenght* mereka mau ndak mau harus melakukan. Jadi demi tercapainya proses internalisasi yang maksimal, guru di sini sangat mendukung program-program yang ada. Misalnya guru-guru di sini selalu mengajarkan kedisiplinan karena di tata tertibnya kan harus datang tepat waktu ya mbak, jadi guru-guru itu memberikan contoh teladan kepada siswa untuk tidak terlambat ketika datang di sekolah, sebelum jam 6.30 sudah ada di sekolah seperti itu.

8. Apa saja faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui ekstrakurikuler

keagamaan dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Yang menghambat itu ya anak-anak yang punya kemauan kurang, karena ya cukup rendah, sehingga itu cukup menghambat. Ya ada yang temannya *melok-melok*, terus kadang-kadang beralasan pakaiannya tidak bersih alasannya, alasan saja ndak tau apakah itu sebetulnya apa tidak kurang tau. Alasan mereka saja. Cara mengatasinya kami selalu memberikan pesan sedini mungkin setiap hari senin setelah upacara, hari jum'at pagi kalau hari jum'at itu masuk jam 6, jum'at pertama itu olahraga, jum'at kedua bersih-bersih, jum'at ketiga olahraga, jum'at keempat tausiyah. Jadi kita mengundang pak yai untuk memberikan ceramah. Jadi sekali dalam sebulan kita undang penceramah dari luar supaya nggak cuma guru agama saja yang ceramah, agar anak-anak itu fresh begitu suasananya kan akan berbeda kalau yang ceramah Cuma bapak gurunya saja kadang-kadang anak-anak juga mungkin bosan.

9. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ?

Implikasi itu dampaknya ya, membuat anak-anak itu apa ya?, menurut membuat anak-anak itu damai gitu, jadi misalnya jam pertama itu melaksanakan literasi membaca juz amma atau asmaul husna itu kelas itu tenang gitu, damai gitu, jadi kenakalan juga berkurang dan rata-rata gurunya menjadi terenyuh sehingga kecenderungan mendoakan anak-anak, kedisiplinan untuk masuk segera itu jadi terpacu.

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Kegiatan Santunan Anak Yatim





Kegiatan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran



Guru Menyambut Kedatangan siswa di sekolah



Kegiatan Idul Adha



Foto Wawancara dengan Bapak Hasan





Foto Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Foto Poster Keagamaan







**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
B A B A T**

Jl. Sumowiharjo No. 1 Telp. (0322) 451201 Fax : (0322) 451201 Kode Pos : 62271  
e-mail : [smabalamongan@yahoo.co.id](mailto:smabalamongan@yahoo.co.id) – Website : [sman1babatlng.sch.id](http://sman1babatlng.sch.id)

NIS : 301050712022

L A M O N G A N

NPSN : 20506292

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 800/ 357 /101.6.23.4/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**N a m a** : Drs. SOFYAN HADI, M.Pd  
**NIP** : 19671230 199512 1 002  
**Pangkat / Golongan** : Pembina Utama Muda, IV/c  
**Jabatan** : Kepala Sekolah  
**Unit Kerja** : SMA Negeri 1 Babat  
**Alamat** : Jl. Sumowiharjo No. 1 Babat – Lamongan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa SMA Negeri 1 Babat Kab. Lamongan siap digunakan penelitian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ( UIN MALIKI ) jurusan Pendidikan Agama Islam ( PAI ) S1 yang tersebut di bawah ini :

**N a m a** : KHUSNUN NIYAH RAHMAWATI  
**NIM** : 13110131  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam ( S1 )  
**Universitas** : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ( UIN MALIKI )

Mulai tanggal 19 September s/d 31 Oktober 2017 untuk menyusun skripsi dengan judul :

"INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 BABAT LAMONGAN"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Babat, 19 September 2017

Kepala Sekolah,



Drs. SOFYAN HADI, M.Pd  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19671230 199512 1 002

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Khusnun Niyah Rahmawati

NIM : 13110131

Tempat tanggal lahir : Lamongan, 29 Oktober 1995

Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI

Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah : Ds. Kedali Kec. Pucuk Kab. Lamongan

No. Tlp Rumah/HP : 085731154657

Alamat Email : niyah.khusnun@gmail.com

Malang, 06 November 2017  
Mahasiswa,

Khusnun Niyah Rahmawati  
NIM. 13110131